

TINJAUAN KOREOGRAFIS TARI EBEG DI DESA KUTABANJAR, KECAMATAN BANJARNEGARA, KABUPATEN BANJARNEGARA

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Sri Mulhayati Prasetyowati
NIM 8713075

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA

1994

AKAAN
AKARTA

3

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

TINJAUAN KOREOGRAFIS TARI EBEG
DI DESA KUTABANJAR, KECAMATAN BANJARNEGARA,
KABUPATEN BANJARNEGARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sri Mulhayati Prasetyowati
NIM 8713075

telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 16 Desember 1994
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua:

Drs. Achmad Sumiyadi

Penguji Utama:

I Nyoman Chaya, S.Kar., M.S.

Pembimbing I:

Drs. Soegeng Tukio M., Mag.SR.

Pembimbing II:

Nanik Sri Prihatini, S.Kar.

Surakarta,

Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Ketua,



Dr. Sri Hastanto, S.Kar.
NIP 130283561



Motto: Ajining dhiri ana ing lathi
Ajining sarira ana ing busana
Ajining bangsa ana ing budaya

ABSTRAK

TINJAUAN KOREOGRAFIS TARI EBEG DI DESA KUTABANJAR, KECAMATAN BANJARNEGARA, KABUPATEN BANJARNEGARA, Sri Mulhayati Prasetyowati, NIM 8713075, Skripsi S-1, Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, xi dan 89 halaman.

Tari Ebeg merupakan salah satu jenis tari rakyat yang hidup dan berkembang di Desa Kutabanjara, Kabupaten Banjarnegara. Properti yang digunakan adalah jaranan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Tari ini merupakan bentuk tari kelompok yang disajikan oleh delapan orang penari berkuda, seorang penthul, seorang tembem, dan dua orang barongan. Cerita yang dibawakan adalah cerita Panji (epos Panji) dan dalam sajiannya terdapat adegan trance yakni salah satu penarinya mengalami kesurupan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis memperoleh gambaran berkaitan dengan koreografinya. Di dalam pembahasan selanjutnya, penulis cenderung akan memaparkan beberapa elemen yang ada pada tari tersebut. Keberadaan tari Ebeg itu sendiri sebenarnya merupakan satu kesatuan dari beberapa elemen yang tiap elemen saling terkait dan sangat berperan. Untuk itu, penulis melakukan pembahasan dengan pendekatan analisis koreografis. Dengan analisis ini diharapkan pembahasannya akan menjelaskan sistem gerak yang integral dari elemen sebagai satu kesatuan. Elemen-elemen itu meliputi: jenis gerak maknawi dan murni, bagian gerak yang meliputi bagian atas, tengah, dan bagian bawah. Selain itu, akan dibahas pula hal-hal yang berkaitan dengan volume gerak besar dan kecil, pola lantai, garis simetri dan asimetri, komposisi kelompok, tempo cepat dan sedang, lagu serta perlengkapan lain yang dipergunakan yaitu berupa rias dan busana. Pembahasan ini lebih menekankan pada deskriptif dan analisis koreografis yang diangkat dari variabel yang ada.

Sajian tari Ebeg ini sebenarnya terdiri dari beberapa bagian yakni: jogedan, yang terdiri 17 sekar, perangan terdiri atas 10 sekar, trance, serta adegan lawak yang disajikan oleh penthul-tembem dan penari barongan. Kesemuanya itu merupakan kesatuan dari penyajian atau pementasan yang berlaku umum.

KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanir rahim; segala puji bagi-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terwujud penulisan yang berjudul "Tinjauan Koreografis Tari Ebeg di Desa Kutabanjar, Kecamatan Banjar-negara, Kabupaten Banjarnegara" yang diangkat dengan pendekatan koreografis ini. Penulisan ini merupakan hasil penelitian yang membahas pokok permasalahan yang menyangkut struktur koreografisnya. Dengan pendekatan analisis koreografis serta menggunakan metode deskriptif, pembahasan atas permasalahan yang ada itu diharapkan dapat terungkap.

Mengingat keterbatasan kemampuan, penulis menyadari segala kekurangan dalam penulisannya. Untuk itu kepada sidang pembaca dihomon memakluminya. Penulisan yang disajikan sebagai skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan serta nasehat dari Bapak Drs. Soegeng Tukio M., Mag. SR. selaku Pembimbing I dan Ibu Nanik Sri Prihatini, S.Kar. sebagai Pembimbing II. Kepada beliau berdua, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-sebesarnya.

Rasa terima kasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Bapak Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, yang telah memberikan kemudahan fasilitas serta bimbingan dan pengarahan selama penulis menjalani perkuliahan.

2. Bapak Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., Bapak I Nyoman Chaya, S.Kar., beserta seluruh stafnya yang telah membantu dan mendorong penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Sunjana, Penilik Kebudayaan; Bapak Tauhid Hidayat, Kasi Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara; para informan (Sumarsono, Sobari, Supriyono, Sulton, Hadiwaluyo, Gatot Suparno) yang telah turut membantu dalam proses pendataan.
4. Kepada segenap rekan, yang tidak mungkin disebut satu per satu, yang telah banyak memberikan dorongan serta semangat pada penulis.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang telah banyak berkorban demi selesainya studi penulis.

Berkat jasa baik semua pihak serta dorongan moril, maka skripsi ini dapat penulis selesaikan. Karena keterbatasan dan kekurangan penulis, tentu banyak kekurangan serta kekhilafan di dalam penulisan ini. Namun demikian, penulis berharap semoga semua amal baik mereka mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin

Akhir kata, penulis berharap, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi mereka yang memerlukan serta mampu menambah khazanah seni, khususnya bagi pengetahuan tentang tari rakyat.

Surakarta, Desember 1994

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Alasan Pemilihan Judul	5
Tujuan Penelitian	5
Tinjauan Pustaka	6
Landasan Pemikiran	9
Langkah-Langkah Penelitian	11
Tahap Pengumpulan Data	11
Tahap Analisis Data	13
Tahap Penyusunan Laporan Penelitian	13
BAB II	
KEHIDUPAN, FUNGSI, SERTA KOREOGRAFI TARI EBEG	15
Kehidupan Dan Fungsi Tari Ebeg	15
Tari Pembuka	19
Perangan	20
Adegan Trance	20
Adegan Penthul, Tembem dan Barongan	20

Fungsi Tari Ebeg Di Desa Kutabanjar	21
Koreografi Tari Ebeg	24
Bentuk Dan Struktur	25
Gerak	26
Pola Lantai	32
Iringan	32
Rias Dan Busana	36
Properti	39
AB III	
ANALISIS KOREOGRAFI	42
Koreografi Pada Tari Ebeg	42
Komposisi Tari Ebeg	44
Tempo	45
Pendukung Tari Ebeg	45
Jenis Ricikan	45
Perlengkapan Berupa Rias Dan Busana	46
AB IV	
PENUTUP	71
Kesimpulan	71
Saran Dan Harapan	73
AFTAR ACUAN	74
Kepustakaan	74
Narasumber	76
AFTAR ISTILAH	77

LAMPIRAN I

GAMBAR POSE-POSE GERAK TARI EBEG DAN IRINGAN 79

LAMPIRAN II

PETA WILAYAH KECAMATAN BANJARNEGARA 89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan tubuh penari bagian atas, tengah, dan bawah	20
Gambar 2.	Contoh pose penari dalam bentuk simetri	21
Gambar 3.	Contoh pose penari dalam bentuk asimetri	22
Gambar 4.	Penari jaranan sedang berdandan	28
Gambar 5.	Rias dan busana penari jaranan	28
Gambar 6.	Busana penari jaranan tampak dari belakang	29
Gambar 7.	Busana penabuh	29
Gambar 8.	Busana penabuh tampak dari belakang	30
Gambar 9.	Bentuk barongan yang dipergunakan dalam setiap pertunjukan tari Ebeg	31
Gambar 10.	Bentuk jaranan yang dipergunakan pada setiap pertunjukan tari Ebeg	31
Gambar 11.	Penari jaranan	47
Gambar 12.	Penari Penthul dan Tembem	48
Gambar 13.	Penari Ebeg dengan pose sekaran jengkeng sembahan	79
Gambar 14.	Penari Ebeg dengan pose sekaran ulap-ulap	80
Gambar 15.	Penari Ebeg dengan pose sekaran trap jamang	81
Gambar 16.	Penari Ebeg dengan pose sekaran ngentrik	82
Gambar 17.	Penari Ebeg dengan pose sekaran untu walang	83
Gambar 18.	Penari Ebeg dengan pose sekaran tebak bumi	84

Gambar 19. Penari Ebeg dengan pose sekaran congklang	85
Gambar 20. Seperangkat gamelan untuk tari Ebeg	86
Gambar 21. Penari Ebeg dengan pose sekaran perangan	86
Gambar 22. Penari Ebeg dengan pose sekaran perangan	87
Gambar 23. Penari Ebeg dengan pose sekaran perangan	87
Gambar 24. Penari Ebeg dengan pose sekaran perangan	88



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kehadiran kesenian di dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran tertentu. Oleh karena itu, kesenian tidak harus dipandang sebagai cabang seni semata, tetapi dapat diselidiki arti dan perannya di dalam masyarakat. Tari sebagai bagian dari kesenian, tampak mendapat tempat serta perhatian dari masyarakat, bahkan banyak menjadikan sebagai "objek studi." Perhatian yang demikian besar ini disebabkan oleh adanya nilai yang terkandung di dalamnya dan berkaitan dengan masalah pengalaman estetis, ekspresi jiwa serta nilai kehidupan.

Di Indonesia, potensi tari yang terbesar sangat kuat mencerminkan kekhasan daerah sebagai pemiliknya. Untuk mendapatkan gambaran tentang wujud, fungsi, ciri, serta jenisnya, banyak pengamat dan peneliti yang mendeskripsikannya. Di antaranya dapat kita temukan pembagian berdasar pada bentuk garap serta fungsinya. Atas dasar pola garapnya saja, tari dapat dibagi dalam dua jenis: pertama, tari tradisional; kedua, adalah tari kreasi baru (Soedarsono 1978:12). Adapun pembagian menurut fungsinya terdiri dari: tari upacara, tari pergaulan, dan tari pertunjukan atau tontonan. Per-

jalan-jalan sejarah tari yang cukup panjang senantiasa diisi dengan perbendaharaan yang berkaitan dengan gerak, tata rias, tata busana berikut keragaman gubahannya. Adapun tari kreasi baru yang merupakan jenis tari yang terikat dari aturan, berbeda dengan tari tradisi.

Salah satu jenis tari tradisi, seperti tari rakyat, tumbuh dan berkembang di berbagai tempat, baik di pedesaan ataupun di luar keraton. Jenis ini didukung secara turun-temurun dan menjadi milik masyarakat. Yang tergolong pada jenis ini adalah tari rakyat, yang sangat kuat berpijak pada lingkungan kehidupan masyarakat. Di antara sekian banyak jenis tari rakyat, salah satu di antaranya adalah tari Ebeg yang ada di Desa Kutabanjar Kabupaten Banjarnegara. Inilah yang hendak diangkat menjadi pokok penulisan, karena jenis tari ini sangat menarik untuk diteliti.

Di daerah Banyumas, khususnya Banjarnegara sebutan yang umum dari tari rakyat ini adalah Ebeg. Kadang disebut juga Kuda Lumping atau Ebleg, Embleg, atau Embeg. Menurut Bapak Sumarsono (pemimpin kelompok Ebeg), pada dasarnya antara Ebeg dan Kuda Lumping itu sama. Persamaannya adalah bahwa keduanya itu merupakan satu bentuk tarian kelompok yang menggunakan alat bantu berupa kuda dari anyaman bambu. Adapun iringan yang dipergunakan pun serupa yang terdiri dari: kendhang, bedug/jedhor, ketipung, kecer, tambur, gong, bonang

barung, bonang penerus, saron, demung, kempul, saron peking, dan bendhe.

Tari Ebeg yang ada di Banjarnegara saat ini sebenarnya merupakan "rembesan" dari daerah Magelang dan Wonosobo. Namun demikian, ada ciri tersendiri yang membedakan dengan tari Ebeg dari daerah lain. Perbedaan ini terjadi karena pengaruh lingkungan tempat kesenian ini hidup dan berkembang. Sebagai contoh, tari Ebeg atau Kuda Lumping yang berasal dari Magelang dan Wonosobo yang merupakan perkembangan dari daerah Temanggung. Gerak tari Ebeg di daerah Magelang menitikberatkan pada badan bagian tengah dan bawah. Kostum yang dipergunakan hampir sama dengan yang dipergunakan di Temanggung, hanya ditambah kaos kaki dan kacamata. Tari Ebeg di daerah Wonosobo mempunyai banyak kesamaan dengan tari Ebeg yang ada di Temanggung. Gerak-gerakannya menggunakan seluruh bagian badan: atas, tengah, dan bawah. Demikian pula mengenai kostum mempunyai banyak kesamaan, kecuali penggunaan ikat (blangkon) sebagai penutup kepala. Kedua contoh tari Ebeg tersebut memiliki seorang "wirayuda" sebagai pimpinan tari. Hal ini berbeda dengan tari Ebeg yang ada di Desa Kutabanjar, Kabupaten Banjarnegara.

Tari Ebeg yang ada di Desa Kutabanjar, Kecamatan Banjarnegara, mulai dikenal umum sejak tahun 1971 (wawancara 30 Januari 1993). Sejak itu perkembangannya

tampak cukup baik, karena adanya unsur garap yang secara baik dipatuhi. Ini merupakan aplikasi dari koreografi, sehingga tari rakyat ini mampu ditularkan dengan baik. Tari rakyat yang melibatkan sekelompok penari putra ini, pada mulanya merupakan sarana ucapan syukur. Dalam kenyataannya, sering dipergunakan saat peristiwa tertentu, yang bersifat ritual, seperti: perkawinan, khitanan, saat panen, dan sejenisnya. Kini jenis tari ini justru sering disajikan pada upacara yang lebih luas lagi, seperti acara peringatan Proklamasi RI, bersih desa, peresmian suatu proyek ataupun penyambutan tamu, dan sebagainya. Semua ini menunjukkan bahwa tari Ebeg sebagai tari rakyat semakin disenangi dan menjadi bagian yang kian lekat dengan kehidupan masyarakat yang tumbuh berkembang ini.

Perumusan Masalah

Banyak hal dari tari Ebeg ini yang dapat dijadikan bahan penelitian, namun penulis condong membatasi penelaahan pada segi koreografinya saja. Untuk itu, perumusan masalah yang ada adalah:

1. Bagaimana penerapan koreografi dalam tari Ebeg, terutama yang berkaitan dengan bentuk gerakannya?
2. Apa dan bagaimanakah tema sajian, iringan serta rias busana yang diterapkannya?

Alasan Pemilihan Judul

Seperti penulis kemukakan di atas, bahwa tari Ebeg merupakan sarana bersyukur atas terjadinya suatu peristiwa tertentu. Karena itu tampak ada hubungan antara rasa bahagia atau suka dengan bentuk penyajian tari, ada sesuatu yang unik untuk kita pelajari darinya.

Penelitian ini merupakan langkah awal dan berusaha untuk mendeskripsikan serta mengenali lebih jauh dengan suatu pendekatan koreografi. Dengan melakukan beberapa pencatatan/pendokumentasian, diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjut.

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat lebih memahami dan mengenal bentuk, ciri, dan konsep garap yang berkaitan dengannya.
2. Untuk mendokumentasikannya, sehingga dapat menjadi bahan pengembangan dan kajian lanjut.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsurnya, seperti: gerak tari, susunan gerak, iringan, penyajian, tema, rias busana, properti, dan pengembangannya. Selain itu diharapkan pula akan memperoleh masukan yang

lebih rinci, hingga dapat disajikan dalam bentuk tulisan/skripsi.

Tinjauan Pustaka

Soedarsono dalam Diawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, mengatakan: bahwa koreografi adalah "suatu proses pemilihan gerak dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian" (1972:224). Proses pemilihan gerak dan pembentukan gerak sangat penting, sebab dalam menyusun karya tari tentu saja harus mempergunakan suatu pemilihan gerak yang kemudian disusun sesuai dengan kebutuhan ungkap. Penulis setuju dengan pendapat ini dan pada bagian lain, Soedarsono pun menyebutkan bahwa:

Tari itu adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak itu bukanlah gerak sehari-hari atau bukan gerak yang natural, melainkan gerak indah. Dan gerak yang indah itu adalah gerak yang distilir dan ritmis (1972:3).

Menurut pendapat penulis, gerak tari Kuda Kepang berbeda dengan gerak tari klasik atau tari modern. Meskipun demikian, gerak tarinya tetap bukanlah gerak wantah, melainkan gerak ritmis dan mengalami stilirisasi.

S.D. Humardani dalam Kumpulan Kertas tentang Tari, mengatakan bahwa: "Peranan spontanitas pada kesenian rakyat banyak sekali gerakan spontanitas, karena gerakan tari rakyat ini umumnya belum tersusun secara baku." Pada tari Ebeg, upaya ke arah itu telah tampak, sehingga

mampu menghasilkan kekayaan perbendaharaan yang cukup menarik.

Th. Pigeaud dalam Javaanse Volksvertoningen, yang ditulis sekitar tahun 1930-an mencatat bahwa:

Jenis kesenian yang menggunakan properti berbentuk kuda dari anyaman bambu atau kulit secara umum memang merupakan kesenian masyarakat pedesaan atau perkampungan di pinggiran kota. Mereka yang melakukan kesenian tersebut termasuk dalam masyarakat petani biasa. Pertunjukan berlangsung di lingkungan pedesaan mereka sendiri atau di desa-desa tetangga. Kalaupun ada rombongan kesenian yang secara eksplisit mempertunjukkan keseniannya demi uang dengan berkeliling kota, maka hal ini biasanya merupakan usaha sampingan terutama pada masa paceklik (1983:215-216)

Dalam buku ini Pigeaud juga menginventarisasikan berbagai bentuk pertunjukan rakyat Jawa pada masanya. Dalam satu bab yang khusus ia membahas jenis pertunjukan Kuda Kepang, yang juga diangkat menjadi bahan perbandingan penelitian ini. Uraian selanjutnya penulis coba singgung selintas untuk mendapat gambaran tentang hubungan tari Kuda Kepang itu dengan tari Ebeg. Seperti telah dikenal oleh masyarakat di Jawa, bahwa jenis tari ini bukanlah sesuatu yang asing. Dalam Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah, disebutkan bahwa: "kuda berarti jaran dan lumping berarti kulit bambu (kulit bambu yang dianyam)" (Soekarno 1983:3). Masyarakat berpendapat bahwa yang disebut Kuda Lumping adalah tarian kelompok yang selalu memakai alat bantu (properti) berupa anyaman bambu berbentuk kuda. Penulis setuju

bahwa kata "kuda lumping" adalah nama tarian dengan mengambil istilah dari properti yang digunakannya.

Dalam satu tulisannya yang berjudul Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya, Djoko Suryo menyebutkan:

Seni pertunjukan rakyat adalah milik masyarakat pedesaan secara kolektif, meskipun dibina oleh seorang tokoh atau seniman desa akan tetapi masyarakat menganggap bahwa itu milik bersama. Meskipun di setiap desa ada organisasi kuda kepang, organisasi tersebut bukanlah merupakan organisasi profesional sebab anggotanya adalah semua orang yang berminat. Kalaupun pertunjukan dilaksanakan dengan memungut bayaran, itu hanya sebagai pengganti ongkos transportasi dan sekedar pelepas lelah, jadi bukan sebagai sarana penopang hidup anggota (1985:...).

Menurut pendapat penulis, organisasi kesenian Kuda Kepang atau Tari Ebeg, kenyataannya berkembang dan muncul di beberapa desa sebagai suatu organisasi kesenian yang dikelola dengan baik dan merupakan milik masyarakat. Anggotanya umumnya adalah mereka yang berminat, bahkan sering tampil dengan kekhususan yang mempesona. Inilah yang menarik untuk dipelajari dan diteliti.

S.D. Humardani dalam Kumpulan Kertas tentang Kesenian mengatakan, bahwa "Tari rakyat tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama. Peralatannya sederhana dan terbatas" (1982/1983:6). Menurut pendapat penulis, tari rakyat tumbuh dan berkembang dari masyarakat pedesaan, serta mudah dipelajari. Tari rakyat tanpa persiapan yang lama pun akan mudah dikuasai. Adapun per-

alatannya sangat sederhana dibandingkan dengan peralatan untuk tari^{an} yang lain. Karena itu penulis setuju dengan pendapat tersebut.

S. Prawiroatmodjo dalam Bausastra Jawa-Indonesia jilid I, menyebutkan: "(n-)jathil mempunyai pengertian menari dengan kuda kepang" (1981:179).

Landasan Pemikiran

Membicarakan tari berarti pikir kita mengacu pada gerak yang merupakan medium pokok di samping medium bantu yang lain. Tari Ebeg yang menonjol dengan memanfaatkan gerak tubuh dalam gerak-gerak yang sederhana. Selain itu gerak dalam tari Ebeg yang digunakan bertumpu pada kaki, tangan, kepala, dan tubuh. Bentuk dan sikap gerak tari Ebeg yang lekat dengan aturan tari rakyat, diungkapkan dalam bentuk artistik geraknya yang terkait dengan pertimbangan kualitas sikap dan pose dasar rangkaian dan struktur.

Untuk menganalisis garis dan bidang gerak tari Ebeg peneliti mengacu pada sistem analisis yang dipakai oleh Doris Humphrey secara garis besar ditekankan pada konsep asimetri dan simetri. Konsep ini dijelaskan secara detail pada bab berikutnya, demikian pula interpretasi gerak tari Ebeg. Penulis juga mengacu sesuai dengan watak dan makna garis gerak.

Untuk menganalisis garis gerak tari Ebeg, penulis melihat posisi kelompok dalam penyajian. Bentuk komposisi didasarkan pada konsep La Meri. Demikian halnya untuk mengetahui volume gerak tari Ebeg, peneliti menggunakan konsep La Meri tentang volume besar dan kecil. Interpretasi watak gerak digunakan pula konsep tersebut.

Pengamatan pada pose-pose gerak yang dianalisis pada tari Ebeg digunakan konsep La Meri. Gerak tubuh penari dalam konsep La Meri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu gerak bagian atas (bahu sampai kepala), gerak bagian tengah (bahu sampai pinggang), dan gerak bagian bawah (pinggang sampai kaki atau tungkai). Untuk mengetahui jenis gerakannya penulis menggunakan gerak murni dan maknawi (Soedarsono 1976:21). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, gerak tari Ebeg terdiri dari jenis gerak murni dan maknawi; gerak murni yaitu gerak yang digarap untuk mendapatkan sesuatu bentuk artistik dan tidak menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas dan digarap untuk menggambarkan sesuatu. Pada desain pola lantai digunakan konsep Doris Humphrey yaitu desain lurus, melingkar, dan melengkung. Selain itu untuk mengetahui pola rangkaian gerak pada komposisi kelompok, penulis menggunakan konsep La Meri yaitu serempak, berimbang, berselang-seling, dan berurutan.

Langkah-Langkah Penelitian

Cara kerja yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan atau penyusunan laporan.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap dalam pengumpulan data ini diperoleh dari sumber lisan dan tertulis. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, dalam hal ini pementasan tari Ebeg, serta mengadakan pengamatan lingkungan di Desa Kutabanjar dengan menitikberatkan pada tata pergaulan masyarakat serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Hal ini dilakukan guna memperoleh keterangan mengenai gejala yang nyata.

b. Wawancara

Yaitu pengumpulan data dengan tatap muka atau mengadakan wawancara secara langsung terhadap responden. Wawancara dilakukan secara lisan dengan para sesepuh, pemimpin, pelatih (pembina tari), dan masyarakat pendukungnya. Responden-responden adalah :

(1) Tauhid Hidayat, Kasi Kebudayaan Kecamatan Banjarnegara.

- (2) Sumarsono, pimpinan kelompok tari Ebeg di Desa Kutabanjar, Kecamatan Banjarnegara.
- (3) Sunyana, pemain atau penari Ebeg dari Desa Kutabanjar, Kecamatan Banjarnegara.
- (4) Sobari, pimpinan dan pelatih tari Ebeg di Desa Kutabanjar, Kecamatan Banjarnegara.
- (5) Hadi Waluyo, tokoh masyarakat di Desa Kutabanjar, Kecamatan Banjarnegara.
- (6) Sultoni, petani dari Desa Kutabanjar, Kecamatan Banjarnegara.
- (7) Gatot Suparno, pimpinan tari Ebeg di Desa Karangtengah, Kecamatan Banjarnegara.

c. Dokumenter

Selain observasi dan wawancara penulis juga menggunakan dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui penelaahan kepustakaan dengan cara mengumpulkan beberapa referensi misalnya untuk mendapatkan referensi yang berhubungan dengan penulisan, seperti tentang masyarakat pendukung kesenian dan tari yang diperoleh dari buku-buku, arsip-arsip, naskah, serta catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan dua buah alat sebagai pengumpul data, yaitu :

1. Tape Recorder

Digunakan untuk wawancara dengan narasumber serta untuk merekam iringan tari Ebeg. Hal ini dilakukan agar data-data yang telah diberikan tidak ada yang lepas, sehingga memudahkan penulis dalam pencatatan.

2. Kamera atau Foto

Alat ini digunakan untuk mendapatkan foto-foto sebagai dokumen, untuk memberikan gambaran dan wujud tari Ebeg yang dipentaskan, serta untuk mengetahui detail tata rias dan busana yang digunakan.

Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul dengan lengkap, kemudian dianalisis dan disimpulkan, sehingga data-data yang benar dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Penulis menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Artinya, apa yang telah dinyatakan oleh responden, baik secara tertulis maupun lisan, juga perilaku yang nyata, diteliti sebagai sesuatu yang utuh.

Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Setelah data dikelompokkan menurut jenisnya, kemudian disusun dalam bentuk laporan. Penyusunan laporan ini terbagi dalam empat bab, yakni:

Bab I Pendahuluan, berisi bahasan tentang latar belakang; perumusan masalah; alasan pemilihan judul; tujuan penelitian; tinjauan pustaka; landasan pemikiran; dan langkah-langkah penelitian.

Bab II Kehidupan, Fungsi, serta Koreografi Tari Ebeg, berisi bahasan tentang pengertian koreografi yang meliputi bentuk dan struktur, gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti; serta bahasan tentang kehidupan dan fungsi tari Ebeg.

Bab III Analisis Koreografi, berisi tentang koreografi pada tari Ebeg serta komposisi tari Ebeg yang meliputi tempo, pendukung tari Ebeg, jenis ricikan, perlengkapan berupa rias dan busana.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan, saran, dan harapan.



BAB II

KEHIDUPAN, FUNGSI, SERTA KOREOGRAFI TARI EBEG

Kehidupan Dan Fungsi Tari Ebeg

Desa Kutabanjar termasuk wilayah Kecamatan Banjarnegara yang tergolong kawasan bagian barat Jawa Tengah. Di sini masyarakatnya cukup heterogin, terdiri dari pedagang, petani, karyawan pabrik, dan pegawai negeri. Kawasan ini sejak dulu sebenarnya bukanlah pusat kerajaan, atau pusat negari gung yang sering dinyatakan sebagai pusat budaya. Kutabanjar sebenarnya termasuk wilayah Kabupaten Banjarnegara yang berpenduduk sekitar 782.034 orang saja. Populasi itu terdiri dari 493.703 orang dewasa dan 288.331 anak-anak (Jawa Tengah dalam Angka 1992:48-49). Namun demikian, ternyata di sini ada jenis kesenian yang layak kita lestarikan dan menarik untuk dikaji. Salah satu di antara kesenian yang ada adalah tari rakyat yang disebut tari Ebeg.

Tari Ebeg pada awalnya dikenal sebagai tari rakyat yang disebut Jathilan (wawancara 5 Februari 1993). Sejak tahun 1934 tari ini agak terhenti perkembangannya karena situasi politik saat itu. Baru pada sekitar tahun 1965, masyarakat Kutabanjar mengangkatnya lagi dengan menghidupkan kesenian tersebut untuk sesuatu upacara atau perhelatan. Pada tahun 1971, muncullah sebutan atau istilah tari Ebeg di kawasan ini (Sumarsono, wawancara 5 Februari 1993). Ini suatu perkembangan yang terjadi se-

menjak era orde baru dan berlanjut hingga sekarang.

Perubahan nama yang terjadi itu nampak demikian kuatnya, sehingga masyarakat Kutabancar lebih suka menyebut tari Ebeg dari pada menyebut Jathilan atau tari Kuda Lumping atau Jaran Keping. Sejak diperkenalkannya tari Ebeg ini, kesenian ini sering ditampilkan untuk keperluan perhelatan, upacara desa, maupun untuk keperluan tontonan semata. Di antara sekian banyak pemain yang ada mereka itu mendapat kemahiran dari belajar lewat orang tua atau kerabat di lingkungannya masing-masing. Dalam alih generasi latihan diberikan kepada anak-anak mereka (kerabat) yang berusia 10 sampai dengan 13 tahun.

Sajian tari Ebeg pada dasarnya mengangkat ceritera yang telah lazim sebagai sumbernya, yakni ceritera Panji. Untuk mendapat gambaran, secara singkat akan dipaparkan sebagai berikut :

Prabu Klana Sewandana dari Kadipaten Bantarangin jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji (Dewi Sanggalangit) yang terkenal cantiknya. Oleh karena itu sang dipati memerintahkan patihnya yang bernama Bujang Anom untuk meminangnya. Ia sebagai duta diberi kekuasaan penuh untuk bertindak, baik secara halus maupun kasar. Bujang Anom beserta rombongan prajurit berkudanya yang dipimpin oleh Wirayuda berangkat ke Kediri.

Perjalanan yang cukup melelahkan, kemudian mereka sampai di suatu hutan angker, hutan yang dihuni dan

di jaga oleh satu utusan dari Kediri. Rombongan tadi bertemu dengan penjaga hutan dan terjadi perselisihan pendapat yang kemudian menimbulkan perang sengit. Patih Bujang Anom mengerahkan kesaktiannya, tetapi penjaga hutan rupanya dapat menandinginya dan berubah menjadi Singabarong (Barongan) dan mampu mengalahkan mereka.

Syahdan, ada pihak lain, yakni Sang Panji Asmarabangun yang mengutus Penthul dan Tembem untuk melamar juga Dewi Sekartaji ke Kediri. Dalam perjalanan menuju Kediri, Penthul dan Tembem bertemu pula dengan Barongan di hutan itu. Kedua belah pihak pun tak dapat menghindari perang tanding yang dimenangkan oleh Barongan. Selanjutnya Penthul dan Tembem pun melaporkannya kepada Sang Panji.

Diceriterakan, Sang Klana Sewandana dari Negeri Bantarangin, setelah menerima laporan patihnya menjadi murka. Dengan membawa pecut saman diman, diikuti semua prajuritnya ia menuju ke hutan angker. Terjadi perang antara Sang Klana dengan Singabarong, dalam perang tanding ini Singabarong dapat dikalahkan hanya dengan sekali cambuk saja. Kekalahannya itu ditebus dengan mengantarkan rombongan ke Kediri. Di dalam perjalanan inilah rombongan Sang Klana bertemu dengan Sang Panji Asmarabangun. Akibatnya terjadi perang yang sengit, karena keduanya sama-sama hendak melamar Dewi Sekartaji dan keduanya sangat sakti. Namun di akhir ceritera,

rupanya Sang Klana dapat dikalahkan oleh Sang Panji. Kemudian Sang Panji dan rombongannya menuju ke Kediri sebagai pemenang yang selanjutnya melangsungkan pernikahan dengan Dewi Sekartaji. Dalam acara pernikahan ini diadakan pesta meriah di antaranya adalah tari Ebeg, yang untuk selanjutnya tari Ebeg ini dipentaskan turun-temurun. Dengan cerita yang digunakan sebagai acuan, maka dalam setiap sajiannya tari Ebeg selalu bertemakan kepahlawanan, dan tokoh yang diambil dalam tari Ebeg tidak lepas dari kepahlawanan yang dipimpin oleh tokoh Panji. Misalnya Singa Barong yang mampu mengalahkan patih Bujang Anom dalam cerita Panji, dalam tari Ebeg diperankan oleh tokoh Barongan. Sedangkan tokoh Penthul dan Temben merupakan tokoh yang selalu muncul dalam setiap pertunjukkan sebagai tokoh pengikut setia Raden Panji.

Tari Ebeg yang termasuk tari rakyat, merupakan sajian tari yang berbentuk kelompok. Tari Ebeg yang dilakukan oleh sekelompok penari ini disajikan dengan urutan sajian sebagai berikut : pembuka berupa jogedan, perangan berupa tari berpasangan, ndadi atau trance, dan lawak. Tari kelompok ini dilakukan oleh delapan orang penari berkuda dengan posisi berbanjar dua ke belakang, ini sangat sesuai dengan cara hidup masyarakat yang secara kuat masih menunjukkan sifat gotong royong. Oleh karena itu nampak tak ada kecanggungan di dalam penampilannya. Penyajian atau pementasan yang dilakukan

berpasangan, bukanlah hal yang asing. Hal ini pun dipaparkan oleh Dr. Th. Pigeaud dalam bukunya yang berjudul Javanese Volkvertoningen yang di Indonesiakan oleh K.R.T. M. Hoesodo Pringgo sebagai berikut :

Dalam kelompok-kelompok penari Kuda Kepang di mana-mana memiliki suatu hal yang sama, yaitu bahwa menari berpasangan, sebab para penari kuda kepang di mana-mana saling berperang-perangan serta terjadi adanya kesurupan atau in trance. Maka dari itu hal tersebut dikatakan sebagai ciri khas kesenian jenis kuda kepang (Pigeaud 1938 : 398).

Adanya adegan atau penggambaran dari perang-perangan ini condong bertemakan kepahlawanan. Jadi selain menampilkan kebersamaan serta merakyat, sifat kepahlawanan ini merupakan salah satu kekhususan yang dimiliki. Di dalam tari Ebeg, adegan perangan ini sangat menonjol, dan sebagai puncaknya adalah adegan kesurupan yang sulit dipantau secara nalar. Adapun sajian Ebeg ini, bila kita rinci nampak ada empat bentuk yang utuh, yakni berupa :

1. Tari pembuka
2. Tari perangan
3. Adegan ndadi/trance
4. Adegan dagelan.

Tari Pembuka

Penampilannya dilakukan pada awal pertunjukkan dan berfungsi sebagai tari penghormatan kepada para penonton. Isinya berupa jogedan dengan sekar yang terdiri dari: kirig manggen, sembahan, sabetan, kirig mundur, ngentrik, sabetan, trap jamang, sabetan, kirig mundur, ngentrik, sabetan, trap jamang, sabetan, tebak bumi, congklang,

untu walang, pincangan, dan srimpedan maju.

Tari Perangan

Adalah tari yang dilakukan oleh delapan orang penari secara bersama-sama. Tari ini berupa gerak berlari menunggang kuda atau jaranan. Gerak ini menggambarkan prajurit yang sedang berperang. Isinya berupa sekaran: perangan I, perangan II, perangan III, perangan IV, perangan V, perangan VI, perangan VII, perangan VIII, perangan IX, perangan X.

Adegan Trance

Adegan (kesurupan) dimulai dengan iringan yang semakin cepat, kendang semakin seseg, gerakan tari kian cepat dan puncaknya adalah ada penari yang kesurupan. Tanpa pola penari akan bergerak di luar kesadarannya, pada adegan ini orang banyak yang tertarik. Kesadaran penari baru akan pulih saat seorang pawang memberikan mantra dan sesajen. Sesajen tersebut terdiri dari kemenyan, kembang tebu, minyak wangi, padi, pisang raja muda, kelapa muda, nasi tumpeng dan air putih (Sumarsono, wawancara 25 Maret 1993).

Adegan Penthul, Tembem, dan Barongan

Pada adegan ini penampilannya yang menarik adalah adanya dialog yang banyak berisilelucon. Lelucon ini dibawakan oleh Penthul dan Tembem berikut gerak-gerak yang lucu pula. Adapun tokoh Barong atau Barongan itu

banyak memberi kesan yang amat marak, karena gerakan yang ditampilkannya pun mendorong penonton terpesona. Secara keseluruhan, sajian tari Ebeg ini merupakan perpaduan antara kegembiraan, kebersamaan, tawa-ria serta kepahlawanan.

Fungsi Tari Ebeg di Desa Kutabanjar

Banyak pakar menyebutkan, bahwa tari merupakan bentuk kesenian yang cukup penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Tari rakyat yang amat banyak macamnya merupakan jenis yang paling akrab di kalangan masyarakat. Selain untuk keperluan hiburan, jenis tari ini pun sering dipergunakan sebagai sarana berhubungan dengan alam gaib, untuk keperluan religius. Ada proses ritual yang dilengkapi dengan suatu tari, misalnya saat upacara bersih desa. Untuk keperluan semacam ini, tentu saja bentuk atau jenis tariannya bukanlah sembarang tari, tetapi telah terpilih.

Tari Ebeg yang ada di Kutabanjar pada dasarnya memiliki fungsi ganda, tidak sekedar menjadi barang tontonan, tapi merupakan sarana untuk keperluan ritual pula. Kalau semula masyarakat hanya menetakannya sebagai sarana yang berkaitan dengan kehidupan duniawi saja, rupanya tari Ebeg ini pun dipergunakan pula sebagai sarana dakwah. Hal inilah yang oleh beberapa tokoh di daerah itu disebutkan mulainya seni diperguna-

kan sebagai alat pendidikan. Dengan masuknya Islam ke kawasan ini, kedudukan tari pun menjadi penting sebagai alat penyebaran dakwah Islam. Keadaan ini berlanjut hingga kini dan didukung oleh masyarakat yang umumnya memeluk agama Islam pula.

Tari rakyat yang ada di Desa Kutabanjar ini sejak lama telah dikenali dan menjadi mitra masyarakat berkaitan dengan keperluan pendidikan, propaganda dan sebagai hiburan. Hal ini sejalan dengan pendapat S.D. Humardani yang menyebutkan adanya dua fungsi di dalam kesenian, yakni:

... Fungsi primer adalah sebagai wujud penghayatan menyeluruh, merenungkan masalah rohani, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai penerangan, pendidikan, hiburan, propaganda dan sebagainya ... (Humardani 1983:31).

Rupanya tari Ebeg sebagai tari rakyat ini mempunyai fungsi sekunder yang sejak lama dimanfaatkan, dipergunakan oleh masyarakat setempat. Sebagai sarana propaganda, tari ini pun menjadi bagian penting untuk sarana dakwah agama Islam. Demikian menariknya jenis tari ini untuk kita kaji, termasuk pandangan masyarakat terhadapnya. Dari beberapa wawancara yang dilakukan pada tokoh setempat, diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Tari Ebeg yang tumbuh dan berkembang di Desa Kutabanjar ini tak sekedar sebagai alat hiburan, namun dipergunakan pula sebagai alat berdakwah. Hal ini sangat beralasan, karena penduduk kawasan ini umum-

nya sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai alat hiburan, tari Ebeg ini sering dipentaskan saat perhelatan, seperti pernikahan, khitanan, atau saat memperingati HUT Kemerdekaan RI. Selain untuk hiburan kadang dipentaskan pula untuk upacara ritual, seperti bersih desa (Sunyana, wawancara 25 Maret 1993).

2. Tari Ebeg merupakan kesenian turun-temurun, dan sejak tahun 1971 hingga sekarang gerak atau pementasannya tetap dipertahankan. Selain itu, para penari yang dipilih adalah mereka yang memiliki tubuh lentur (Sumarsono, wawancara 25 Maret 1993).
3. Regenerasi atau pemilihan penari dilakukan pada mereka yang berusia muda. Ini terutama dimaksudkan untuk mendapatkan daya tarik, ada daya pikatnya (Sultoni, wawancara 26 Februari 1993).
4. Para penari Ebeg saat ini banyak yang berusia muda, mereka antara 14-20 tahun. Para penari banyak yang terhimpun dalam beberapa kelompok kesenian yang ada di Desa Kutabanjar (Supriyanto, wawancara 26 Februari 1993).

Hasil wawancara ini dapat kita terima sebagai masukan berkaitan dengan pendapat, pandangan, dan pemikiran tentang keberadaan tari di lingkungan mereka. Yang paling menarik adalah pandangan mereka atas kenyataan yang ada, terutama mengenai penari mudanya. Ini

menunjukkan bahwa jenis tari ini rupanya mendapat tempat di hati para generasi muda. Selain itu, selama lebih dari dua dasawarsa keberadaannya nampak tetap dipertahankan, bahkan ada gejala perkembangan yang menggembirakan yang didukung oleh banyak pihak.

Koreografi Tari Ebeg

Penyajian bentuk dan gerak dalam suatu tari sangatlah penting, karena dalam menampilkan harus mampu mengungkapkan suatu nilai. Oleh karena itu, dalam penyusunan atau penataannya perlu suatu proses untuk pemilihan gerak, agar sesuai dengan yang dibutuhkan untuk sebuah karya tari. Hal ini dikemukakan pula oleh Lois Ellefeld sebagai berikut:

Pemilihan gerak dan tindakan atau proses pemilihan gerak dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian asal katanya dari bahasa Yunani yakni choreio (tarian, koor) dan graphia (penulisan), maka secara harfiah koreografi merupakan penulisan dari tarian, koor, tetapi sebenarnya tari merupakan laku baik maupun tidak (Ellefeld 1977:12).

Iyus Rusliana (1985/86:53) berpendapat bahwa koreografi ini adalah susunan atau patokan yang sudah baku, dan mencakup: (1) bentuk dan struktur, (2) gerak, (3) pola lantai, (4) rias dan busana, (5) properti. Dari pembagian ini selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk dan Struktur

Membahas tentang tari tak dapat diabaikan masalah bentuk dan struktur. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, bentuk adalah wujud, rupa dan susunan. Adapun menurut Kamus Modern Bahasa Indonesia (1974), bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati dan diindera, sedangkan struktur adalah perangkat hubungan antara bagian-bagian yang teratur membentuk suatu kesatuan yang lebih besar atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dari bagian-bagian (Keraf 1982:62).

Menurut pendapat Willem G., Westsyn Jan, Mieke Bal, dan Van Lexemburg dalam bukunya Pengantar Ilmu Sastra yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko, menyebutkan bahwa struktur adalah sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat, menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagian dan keseluruhan (1986:38).

Struktur di dalam tari adalah bentuk susunan tari secara keseluruhan yang tidak hanya terbatas pada gerak-nya saja, tetapi juga terdiri dari unsur-unsur pembentuk yang lain. Unsur-unsur pembentuk tari dalam hal ini dikemukakan oleh Gendhon Humardani, bahwa wujud karya seni tari merupakan satu kesatuan dari bentuk fisik dan isi. Bentuk fisik adalah bentuk yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, rias busana, proper-

ti, dan alat-alat lain, ini semua adalah sebagai medium di dalam tari untuk mengungkapkan isi (Rustopo 1990: 134).

Telaah struktural dalam penelitian ini akan mencoba menggunakan analisis koreografi yang dilakukan berdasarkan teori tersebut, yaitu membahas struktur koreografi atas dasar masalah yang diteliti. Dalam tari Ebeg, hal itu akan mencakup bahasan mengenai sekar, jenis gerak, gerak bagian badan, iringan, uraian gerak, volume, dan keterangan yang berkaitan dengannya. Semua ini akan diuraikan pada Bab III.

Gerak

Pengertian gerak di sini adalah sesuatu yang dapat berpindah-pindah dari tempat asal ke tempat lain. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan:

Gerak adalah sesuatu yang dapat berpindah dari satu titik dan bergeser ke titik yang lain, gerak juga dapat dari satu benda di mana benda tersebut dapat bergerak ke kiri maupun ke kanan (1988:349).

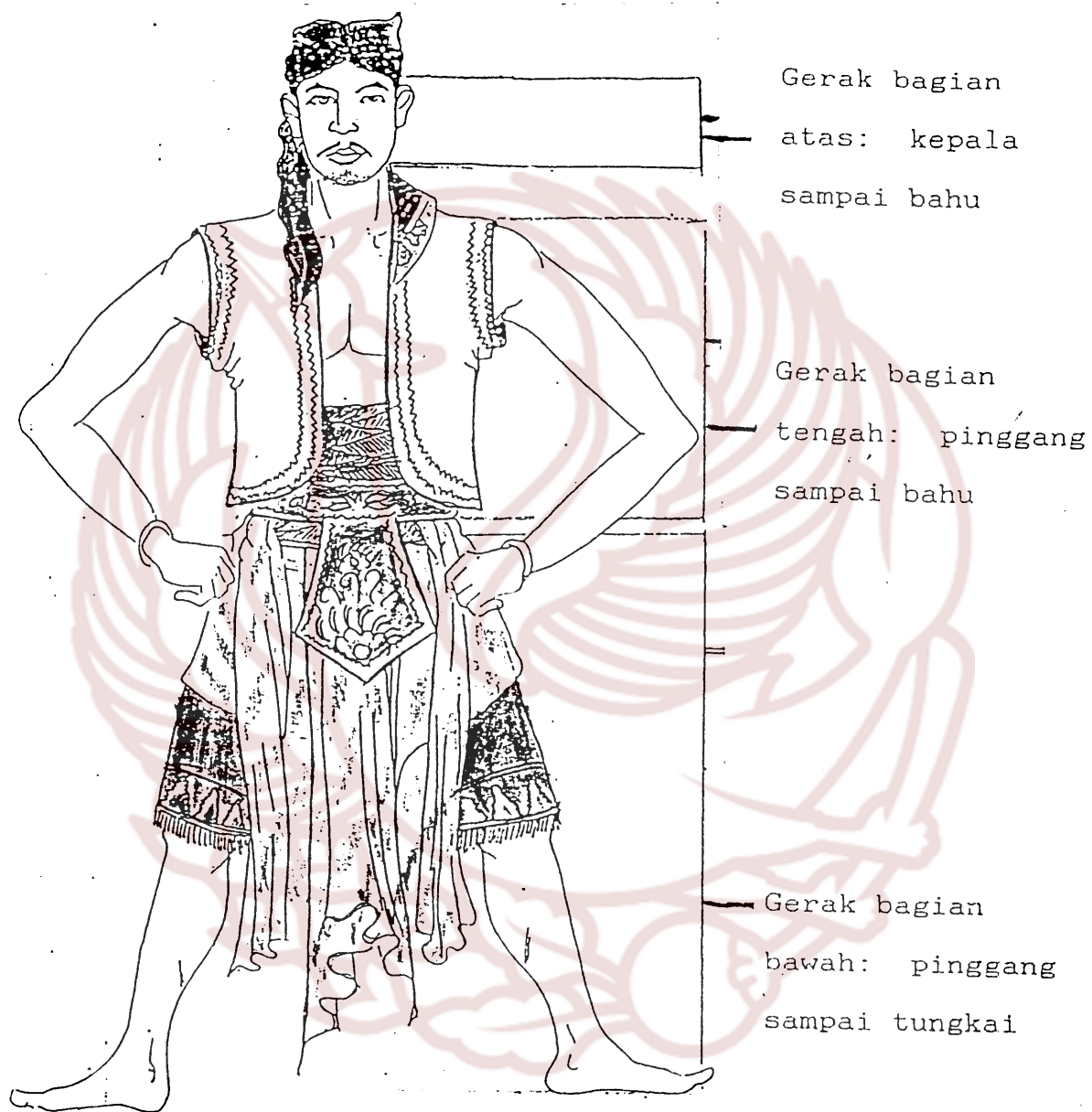
Adapun dalam Ensiklopedi Indonesia (t.t:1085), disebutkan: gerak pada umumnya mempunyai arti peralihan atau pindah-pindah tempat, gerak tersebut juga dapat dibagi tiga macam yaitu: gerak maju, gerak putar, dan gerak getar, ketiga macam gerak ini dapat dipadukan satu sama lainnya.

Dengan pengertian gerak di atas, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa gerak mempunyai arti peralihan, dimana gerak tersebut mempunyai kecepatan, kelenturan yang didapat dari bagian tubuh atau badan. Seperti kita ketahui bahwa gerak tubuh dikenal sebagai bahan baku sesuatu tari. Dan tentu saja tidak semua gerak itu dapat dijadikan bahan penyusunan suatu tari, sebab berdasarkan fungsinya, gerak tubuh manusia itu pun dapat dibagi dalam tiga jenis, yakni: gerak tubuh untuk bekerja, bermain, dan berkesenian (Sal Murgiyanto 1986: 22). Selanjutnya titik berat pembahasan penulisan ini cenderung mengetengahkan tentang gerak yang berhubungan dengan kesenian. Bahasan tentang gerak yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin/perasaan dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan orang lain (Sal Murgiyanto 1986:124).

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, menyebutkan bahwa gerak badan manusia dalam menari itu terdiri dari: gerak bagian atas, tengah dan bawah. Gerak bagian atas, meliputi bahu sampai kepala, gerak bagian tengah meliputi bahu sampai pinggang, dan gerak bagian bawah meliputi pinggang sampai kaki atau tungkai (lihat Gambar 1). Gerak-gerak tersebut terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni. Yang dimaksud dengan 'gerak maknawi' adalah gerak yang mengandung arti jelas digarap dan meng-

gambarkan sesuatu. Adapun 'gerak murni' adalah gerak yang digarap untuk mendapatkan sesuatu bentuk artistik dan tidak menggambarkan sesuatu (1970:20). Semua jenis gerak itu rupanya terdapat pula di dalam tari Ebeg dan perlu dideskripsikan menurut jenisnya.

Jika dilihat dari garis-garis geraknya, secara garis besar rupanya gerak dalam tari itu dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yakni 'gerak simetris' dan 'gerak asimetris' (lihat Gambar 2 dan 3). Keduanya ini, masing-masing mempunyai watak tersendiri, selain juga secara rinci dapat dibedakan lagi menjadi dua bagian yaitu garis-garis silang atau akan bertemu dan garis terpisah atau searah (Soedarsono 1978:20). Adapun gerak-gerak yang terdapat pada tari Ebeg nampak memiliki keduanya, hal ini akan diuraikan pada bab berikutnya.



Gambar 1. Bagan tubuh penari bagian atas, tengah, dan bawah.



Gambar 2. Contoh pose penari dalam bentuk simetri.

Bentuk simetri merupakan wujud keruangan yang dilihat dari depan atau belakang bagian manusia sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin bagian kanan (Sal Murgiyanto 1986:24). Gambar di atas

menunjukkan bentuk tubuh seorang penari yang walaupun tidak sempurna, tetapi terdiri dari bagian kiri dan kanan yang setangkup.



Gambar 3. Contoh pose penari dalam bentuk asimetri.

Bentuk asimetri merupakan bangun ruangan atau pola gerak yang terdiri dari bagian badan manusia sebelah

kanan dan sebelah kiri tidak setangkup (Sal Murgiyanto 1986:25). Gambar di atas menunjukkan bentuk tubuh seorang penari yang terdiri dari tubuh bagian kiri dan kanan yang tidak setangkup.

Pola Lantai

Dalam hubungannya dengan tari, yang dimaksudkan dengan pola lantai adalah penciptaan ruang. Ruang ini berupa penjelajahan wilayah yang dilakukan oleh penari dan merupakan satu bagian yang secara integral mengambil peranan penting dalam satu kesatuan sajian tari secara utuh (Soedarsono 1978:34). Adapun menurut Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari*, pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis-garis lantai yang ditinggalkan oleh formasi penari atau kelompok penari. Pola lantai tersebut dapat dibuat berbentuk garis lurus, melengkung, dan melingkar (Sal Murgiyanto 1986:28-127). Seperti kelaziman pada tari, pola lantai dapat digambar dengan gambar atas/pandangan atas (mata burung), dengan demikian gerak dan perpindahan penari dapat digambarkan dengan jelas. Pada umumnya pola lantai yang ada pada tari rakyat sederhana dan tidak rumit. Seperti halnya pada tari Ebeg pola lantainya ada yang tetap, berubah atau bahkan berpindah. Pada tari Ebeg pola lantai dapat dilihat dalam Tabel 1 Bab III.

Iringan

Sesuatu iringan sangat diperlukan karena dapat memperjelas tekanan-tekanan, memberi suasana gerak dan penuntun irama tari. Oleh karena itu, tari dapat dinikmati dengan baik berikut iringan secara keseluruhan. Berkaitan dengan itulah, bahasan tentang iringan pada tari Ebeg pun menjadi penting untuk dipaparkan agar lebih memperjelas di dalam pemerannya.

Iringan yang dipergunakan dalam tari Ebeg ini pada dasarnya berupa perangkat gamelan slendro yang terdiri dari: kecer, kendhang, gong, bedhug, bonang penerus, saron peking, demung, kempul, dan bendhe. Adapun jenis gendhing yang dipergunakan adalah Ayak-ayak, Gangsaran, Eling-eling Banyumasan, dan Gandaria. Kesemuanya ini sering dipergunakan mulai dari awal pertunjukan sampai pada akhir penyajian tari Ebeg (Sumarsono, wawancara tanggal 30 Januari 1993).

Adapun urutan lagu dan iringannya diuraikan sebagai berikut:

1. Gendhing Ayak-ayakan merupakan gendhing tatalu yang dibunyikan dengan tujuan untuk menarik perhatian penonton.
2. Gendhing Gangsaran yang ditabuh untuk mengurangi saat keluarnya penari ke arena pentas.
3. Gendhing Eling-eling Banyumasan dan Gandaria untuk mengiringi jogedan.

4. Untuk perangan sampai saat terjadinya trance menggunakan iringan Gangsaran.
5. Untuk lawakan tidak dengan iringan, tetapi ada dialog antara Penthul, Tembem, dan Barongan.

Avak-ayakan Banyumasan, slendro manyura

| . 1 3 . 2 2 | . 1 3 . 1 2 | 6 i 2 3 2 | . 6 3 . 2 1 |

Dala - dala a-na kucing ma-ngan be- ling langka gula

| . 5 2 . 5 1 | . 5 2 . 5 1 | 3 6 3 2 | 3 6 3 25 |

wedang bening Kur se -mandhing

a-

| 3 5 3 5 3 5 6 | 5 3 5 6 | 5 3 5 6 | . 3 6 5 3 |

jagelaa-jagela

krungugendhing

| 6 i 2 6 3 1 2 |

o - ra ngi-bing

Gangsaran

+	+	N	+	P	+	N	+	P	+	N	+	P	+	N
. 2 .	2 .			2 .	2 .			2 .	2 .			2 .	2 .	

Eling-eling Banyumasan

| | 6 i i 6 5 | . . 3 3 3 3 | 3 6 5 3 6 6 |

E- ling e - ling sapa eling baliya ma-ning

| | 6 i i 6 5 | . . 3 3 3 3 | 3 6 5 3 6 6 |

li- sus ka- li ; kedhung jero ba-nyu mi- li

| . 5 . 3 2 | | . 1 2 . | . 6 1 6 5 5 |
 ra - ma me- neng so - ten

| | 5 5 . 3 2 | . . 2 3 2 | 3 6 5 3 6 6 |
 me-neng soten a-tine balerba- ler-an

Gendhing Gandaria

| . 2 . 3 | . 2 . 1 | . 2 . 3 | . 1 . (2) |
 5 3 | . 5 3 1 1 | . 2 3 5 . | 2 3 2 1 |
 Gendhing ganda- ri- a gendhuk ma - nuk-e a - pa

| . 5 . 3 | . 2 . 1 | . 2 . 3 | . 1 . (2) |
 5 3 | 5 3 1 2 | 2 3 5 1 | 2 3 1 2 |
 ma- nuk ma- nuk sri-ti wong u - rip bu- tuh ge- ma- ti

| . 1 . 1 | . 6 . 5 | . 2 . 3 | . 2 . (1) |
 . 1 1 . 1 1 | . 1 6 5 5 | . 5 6 1 2 | 1 2 6 1 |
 a-ja sungkan kudu ge- mi wongu- rip ba- kul-e muk-ti

| . 5 . 6 | . 1 . 2 | . 1 . 6 | . 3 . (5) |
 . 1 1 1 1 | 2 6 1 1 2 2 | 6 6 6 6 | 5 1 6 5 |
 e e e e ca- u glethak a - jengge- lek ba- li ma-ning

Gangsaran

| + + N + | P + N + | P + N + | P + N |
 . 2 . 2 . | 2 . 2 . | 2 . 2 . | 2 . 2 |

Rias dan Busana

Bentuk dan jenis rias yang dipergunakan sebagai perlengkapan untuk tari Ebeg nampak tidak memperlihatkan ciri tertentu. Rias yang diterapkan digunakan untuk menjaga penampilan penarinya, agar kelihatan gagah, menarik dengan merias wajah mereka. Rias wajah ini dilakukan dengan cara mempertebal bentuk alis mata, kumis serta cambang. Selain ini, juga dipakai pula pemerah bibir dan pipi, sehingga penari nampak tidak pucat.

Untuk busana yang biasa dipergunakan, terdiri dari: ikat kepala (= iket), kain (= jarit), rompi, stagen, celana, sampur, serta ikat pinggang. Perlengkapan lain yang dipergunakan oleh penari adalah topeng, yang biasanya dipergunakan oleh penari barongan berikut selubung (yang berfungsi sebagai badan barongan) terbuat dari bagor (kain yang dibuat dari anyaman serat tumbuh-tumbuhan). Bagi para pemain iringan, mereka menggunakan kelengkapan yang terdiri dari: iket (blangkon yang berfungsi sebagai tutup kepala), baju rompi, kain berikut celana pendek, stagen, sampur, serta memakai keris.



Gambar 4. Penari jaranan sedang berdandan.



Gambar 5. Rias dan busana penari jaranan.



Gambar 6. Busana penari jaranan tampak dari belakang.



Gambar 7. Busana penabuh iringan.



Gambar 8. Busana penabuh iringan tampak dari belakang.

Properti

Properti didalam tari adalah merupakan alat bantu untuk mengungkapkan, menimbulkan nilai estetik. Didalam tari Ebeg properti yang digunakan berupa jaranan yang terbuat dari anyaman bambu, topeng Klana, topeng Barongan, topeng Penthul dan Tembem, serta keris. Bentuk jaranan yang biasa dipakai nampak agak berbeda dengan jenis lain, perbedaan ini nampak pada bagian yakni: kepala agak menunduk, mata dibuat melihat ke bawah, rambut kepala dan ekor dibuat dari ijuk, serta pewarnaan yang amat sederhana (lihat Gambar 9 dan 10).



Gambar 9. Bentuk barongan yang dipergunakan dalam setiap pertunjukan tari Ebeg.



Gambar 10. Bentuk jaranan yang dipergunakan pada setiap pertunjukan tari Ebeg.

BAB III

ANALISIS KOREOGRAFI

Koreografi pada Tari Ebeg

Suatu bentuk tari itu merupakan hasil kesatuan dari berbagai elemen yang disusun dan dapat dinikmati karena memiliki nilai estetis. Hal ini berlaku pula bagi tari Ebeg yang ditampilkan dengan susunan elemen terpilih di dalamnya.

Menurut pendapat Willem G. Westsyn Jan, Mieke Bal, dan Van Lexemburg dalam buku Pengantar Ilmu Sastra diterjemahkan Dick Hartoko, bahwa struktur adalah sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada keseluruhan (1986:38)

Analisis koreografi dapat dilakukan berdasarkan teori tersebut, yaitu membahas struktur koreografi atas dasar masalah yang diteliti dalam tari Ebeg meliputi: sekaran, pola lantai, jenis gerak, gerak bagian badan, hitungan, uraian gerak, volume dan keterangan.

Untuk dapat memahami bagaimana terapan koreografi pada tari Ebeg ini, penulis akan membagi beberapa elemennya dalam bentuk analisis yang disusun dalam tabel. Panyusunan lajur pada tabel ini disusun atas dasar sistem kodifikasi yang disesuaikan dengan data yang ada. Adapun susunan tabel sebagai analisis tersebut dapat

penulis uraikan sebagai berikut:

- Lajur 1 adalah nomor urut
- Lajur 2 tentang nama sekaran
- Lajur 3 bentuk pola lantai
- Lajur 4 dan 5 memuat jenis gerak:
 - gerak maknawi (1)
 - gerak murni (2)
- Lajur 6-7-8 memuat tentang gerak bagian badan:
 - bagian atas (A)
 - bagian tengah (B)
 - bagian bawah (C)
- Lajur 9 tentang hitungan
- Lajur 10 uraian gerak
- Lajur 11-12 tentang volume gerak:
 - volume besar
 - volume kecil
- Lajur 13-14 ruang gerak yang terdiri dari:
 - bentuk asimetri (a)
 - bentuk simetri (b)

Penyusunan lajur di atas berdasar pada konsep La Meri yang disusun dalam buku yang berjudul: Dance Composition the Basic Element yang diterjemahkan oleh Soedarsono. Isi pokok dari uraian ini adalah berkaitan dengan keruangan gerak serta pola lantai yang disusun oleh Doris Humphrey dalam bukunya The Ark Making Dance

yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Dari keduanya selanjutnya penulis susun dengan satu modifikasi agar sesuai dengan permasalahan yang ada.

Komposisi Tari Ebeg

Dilihat dari bentuk sajiannya, tari Ebeg merupakan jenis tari kelompok yang dibawakan oleh delapan penari berkuda, Penthul, Tembem, dan barongan. Susunan penari dibuat dengan bentuk berbanjar dua yang selanjutnya penulis susun dalam tabel sebagai berikut:

- | | |
|----------|------------------------------------|
| Lajur 1: | nomor urut |
| Lajur 2: | nama sekaran |
| Lajur 3: | elemen tari yang berkaitan dengan: |
| | (1) serempak kode A |
| | (2) berimbang kode B |
| | (3) terpecah kode C |
| | (4) selang-seling kode D |
| | (5) bergantian kode E |

Cara penulisan tersebut di atas diambil dari konsep elemen dasar susunan La Meri dalam buku Dances Composition the Basic Elemen diterjemahkan oleh Soedarsono.

Untuk elemen lainnya, tidak dicantumkan dalam tabel, namun penulis uraikan dalam bentuk penjelasan, di antaranya:

Tempo

Di dalam penyajiannya, tari Ebeg ini senantiasa didukung dengan iringan yang sebagian besar dibuat dengan tempo sedang pada sekarannya. Selain itu hanya pada bagian perangan sampai dengan trance diiringi dengan tempo cepat.

Pendukung Tari Ebeg

Penari pokok dalam tari Ebeg ini ada 12 orang, dan selain ini didukung pula oleh 14 orang penabuh gamelan. Jumlah ini terbagi menurut perangkat yang dipegang atau dimainkannya, yakni: satu orang penabuh gong, satu orang penabuh bedhug, 10 orang sebagai penabuh bonang penerus, saron peking, demung, kempul, bendhe, kecer, dan tambur. Selain berfungsi sebagai penabuh gamelan, ia juga merangkap sebagai wiraswara.

Jenis Ricikan

Untuk tari Ebeg menggunakan ricikan dari perangkat gamelan yang berlaras slendro, yang terdiri dari:

- a. sebuah kendhang
- b. seperangkat gong
- c. sebuah bedhug
- d. sebuah bonang penerus
- e. saron peking
- f. demung



- g. kempul
- h. bendhe, dan
- i. kecer.

Perlengkapan Berupa Rias dan Busana

Rias yang dipergunakan untuk tari Ebeg ini ditekankan pada wajah dengan maksud untuk lebih menarik dan memberikan kesan khusus. Bentuk riasnya berupa: penebalan alis, pemerah pipi dan bibir, serta bedak untuk wajah agar nampak tidak pucat.

Selain rias wajah, para penari pun dilengkapi dengan busana yang khusus dipergunakan dan masing-masing terdiri dari:

- a. Penari jaranan mengenakan kain, rompi, iket, stagen, celana setengah panjang, sampur dan keris.
- b. Penari Penthul dan Tembem mengenakan kain, iket, sampur, stagen, celana panjang, serta topeng.
- c. Penari barongan mengenakan busana yang sama dengan penari jaranan, ditambah dengan satu selubung yang terbuat dari bagor. Busana ini dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk badan barongan.
- d. Para pengiring atau penabuh gamelan umumnya hanya mengenakan kain panjang, sorian, serta blangkon (ikat kepala).
- e. Untuk para penari Ebeg, busana yang dipakai terdiri dari iket blangkon atau jamang, kain dengan motif

barong berwarna putih, stagen, sampur, serta menggunakan keris. Jenis dari busana para penari ini senantiasa ditampilkan lebih rapi dan selalu sama.



Gambar 11. Penari jaranan.

Gambar di atas memperlihatkan salah seorang penari jaranan dengan busana lengkap yang dipakai untuk suatu pementasan. Kombinasi pakaian yang amat kuat dengan warna hitam itu terasa sangat mendukung, selain iket dan rompi yang mencolok. Adapun bentuk jaranan yang dipakai pun memperlihatkan gaya yang amat menarik pula.

Busana yang dipakai untuk penari Penthul dan Tembem agak berbeda dengan penari lainnya. Para penari ini tidak menggunakan celana panjang, tetapi memakai kain

yang dipanjangkan. Kain atau jarit yang dipakai diwiru besar (lipit-lipit), bagian kepala memakai iket blangkon. Adapun sampur atau selendang yang dipakai hanyalah dililitkan (dikalungkan) pada lehernya saja. Kelengkapan lain adalah berupa topeng, seperti tampak pada gambar di bawah ini.

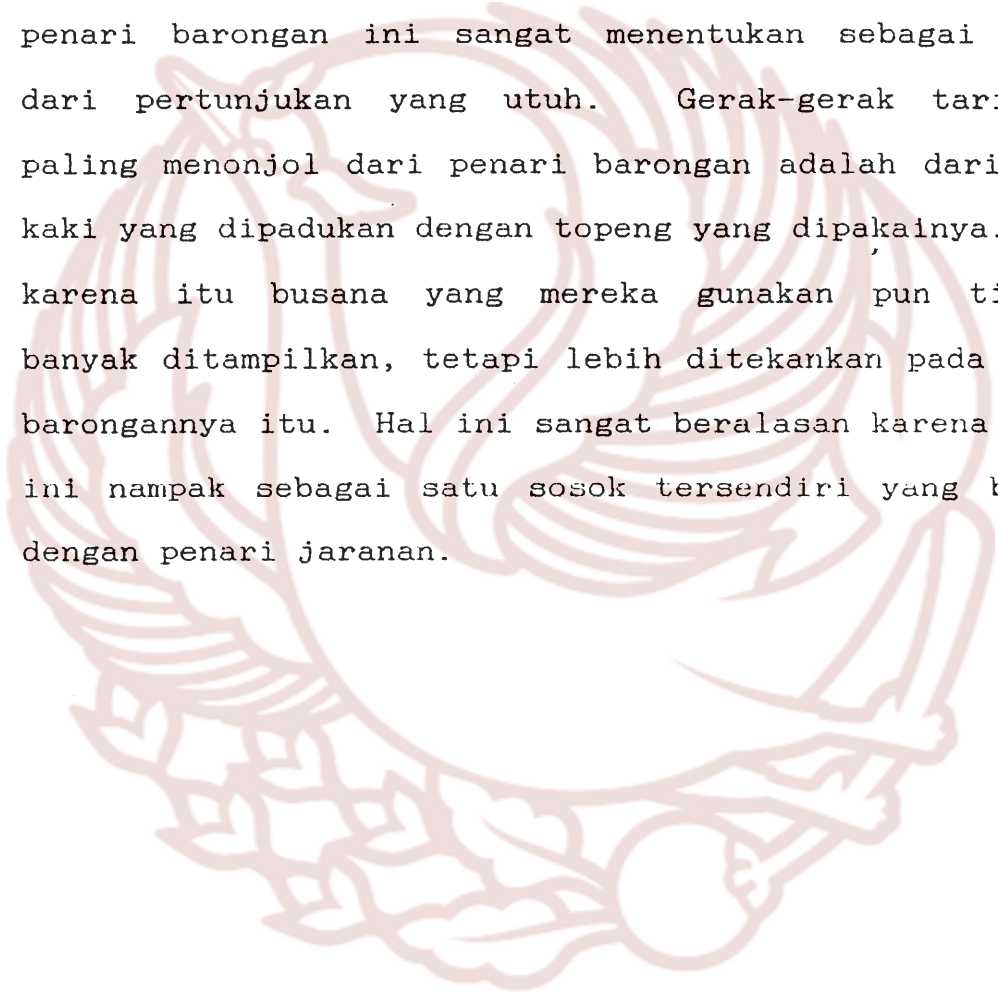


Gambar 12. Penari Penthul dan Tembem.

Untuk busana penari barongan sebenarnya hampir sama dengan yang dipakai oleh penari jaranan, bedanya hanya karena penari ini menggunakan topeng. Bentuk topeng yang digunakan tampak agak lain, karena bentuk dan cara memainkannya agak unik. Penari barongan yang terdiri dari dua orang ini tidak hanya menari, tetapi mesti

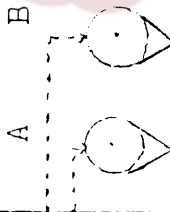
pandai pula menggerakkan bagian kepala dan ekor barongan. Agaknya ini tidak banyak perbedaannya dengan topeng Barong Bali yang biasa kita lihat, terutama dalam hal pemakaian barongan tersebut.

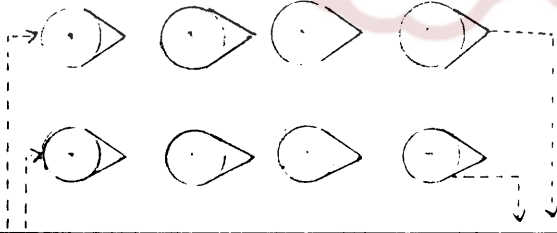
Selain penari yang membawakan Ebeg, penampilan dari penari barongan ini sangat menentukan sebagai satuan dari pertunjukan yang utuh. Gerak-gerak tari yang paling menonjol dari penari barongan adalah dari gerak kaki yang dipadukan dengan topeng yang dipakainya. Oleh karena itu busana yang mereka gunakan pun tidaklah banyak ditampilkan, tetapi lebih ditekankan pada bentuk barongannya itu. Hal ini sangat beralasan karena penari ini nampak sebagai satu sosok tersendiri yang berbeda dengan penari jaranan.

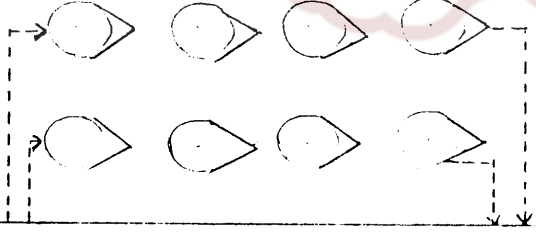
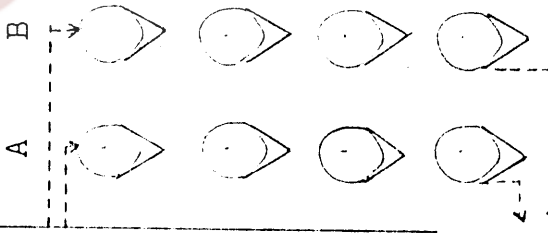


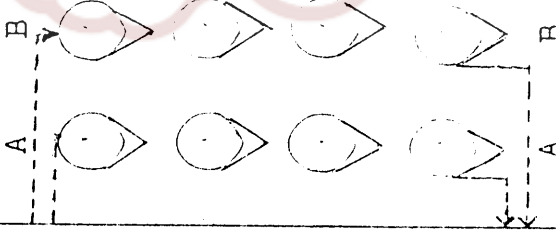
Tabel 1

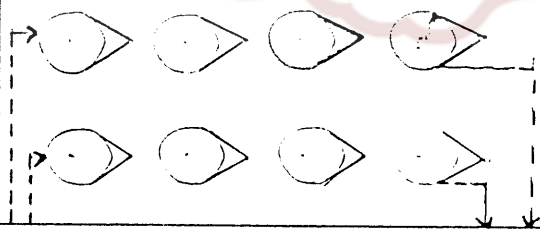
STRUKTUR TARI EBEG

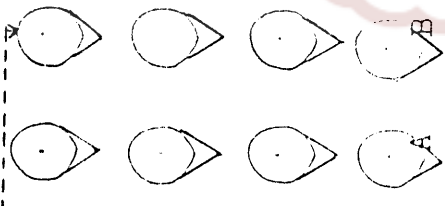
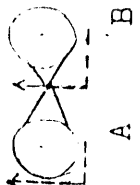
NO	SEKARAN	POLA LANTAI	JENIS GERAK -1-2-3-4-5-6-7-8-9	BAGIAN GERAK TUBUH A-B-C	HITUNGAN	URAIAN GERAK	VOLUME GERAK				GARIS GERAK		
							11	12	13	14			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	Kirig manggen		x	x	x	x	x	0 0 0	Penari siap di atas pentas dengan posisi berdiri, sikap awal kaki berjajar. Berat badan tertumpu pada kedua kaki.	x			x
								1 - 2					
								3 - 8	Kaki diangkat secara bergantian, badan tegak, kedua tangan diletakkan di leher jaranan, kepala lurus ke depan searah dengan badan.				
2	Jengkeng sembahan		x			x	x	isti- rahat 0 0 0	Penari siap di atas pentas dengan posisi jengkeng Kaki: Keduanya ditekuk ke bawah (sa-		x	x	

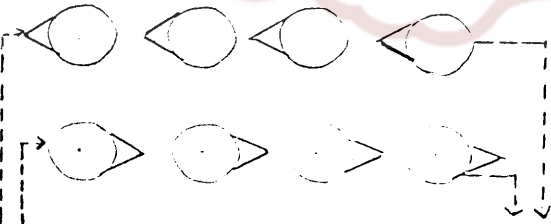
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
									ngat rengkuh) sehingga terlihat sedang berjongkok dengan kedua telapak kaki agak jinjit. Tangan: sembah di depan dada. Kepala: melakukan tolean ke arah kiri dan kanan. Badan: bersikap tegak. Tangan: keduanya turun dari sembah yang kiri membentuk siku dengan lutut, jari nyekithing, tangan kanan malang kerik				
3	Sabetan	A B		x	x	x	x	isti- rahat 0 0 0	Penari siap dengan posisi berdiri (posisi kuda-kuda) Tangan: tangan kiri ke samping dengan pergelangan ditekuk 90 derajat ke atas. Tangan kanan ke samping kanan di-	x			x

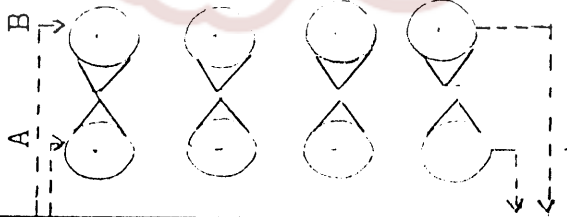
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
									tekuk 90 derajat ke bawah dengan gerak bergantian Kepala: menoleh ke kiri-kanan seiring dengan gerakan tangan Badan: ngoyok ke kanan dengan gerak mengikuti tolehan kepala. Kaki: kaki kiri dan kanan diangkat bergantian (sesuai dengan arah hadap ke depan, belakang, kiri, dan kanan)				
4	Ulap-ulap		x			x		0 0 0	Penari siap dengan posisi kedua kaki ditekuk mendhak; kaki kiri membuka ke samping kiri, kaki kanan menjulur ke arah kanan (mendhak) posisi kuda-kuda Tangan: tangan kanan malangkerik, tangan kiri ke samping kiri dengan	x	x		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
6	Udhar rikma		x			x		isti- rahat 0 0 0	Kaki: kiri dan ka- nan diangkat ber- gantian (menyesuai- kan arah hadap, ke depan, belakang, kiri, kanan Penari siap dengan kedua belah kaki agak ditekuk ren- dah, antara kaki kiri dan kanannya membuka Posisi tangan: ukel di samping kiri dan kanan kepala ber- ikut gerakan ber- ganti-gantian Kepala: menoleh ke kiri dan kanan Badan: tegak	x			x
7	Sabetan			x	x	x	x	isti- rahat 0 0 0 1 - 4	Penari siap dengan posisi berdiri (posisi kuda-kuda) Tangan: tangan kiri ke samping kiri de- ngan pergelangan ditekuk 90 derajat				

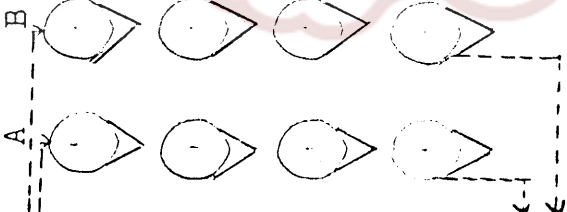
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
									ke atas. Posisi tangan kanan ke samping kanan ditekuk 90 derajat ke bawah dan gerakan bergantian. Kepala: menoleh ke kanan-kiri seirama dengan gerakan tangan Badan: bersikap ngoyok ke kanan dan gerakannya mengikuti tolehan kepala Kaki: kaki kiri-kanan diangkat secara bergantian (menyesuaikan arah hadap ke depan, belakang, kiri dan kanan)				
8	Kirig mundur	A B		x	x	x	x	isti- rahat 0 0 0	Penari siap di atas pentas dengan posisi: sikap awal kanan-kiri berjajar berat badan tertumpu pada kedua kedua kaki	x			x

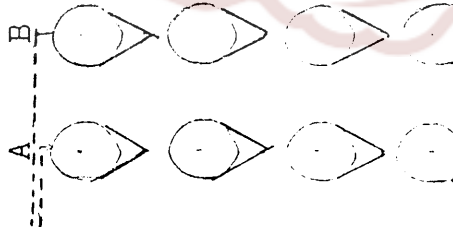
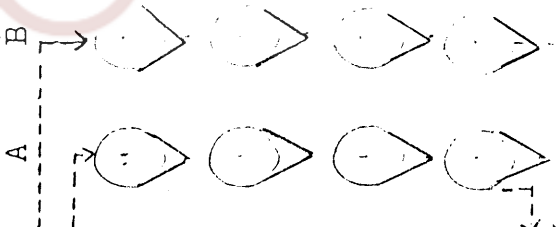
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
9	Ngentrik							1 - 2 3 - 4	Kaki kanan-kiri diangkat bergantian. Tangan kanan dan kiri mengambil jaranan, mundur sambil memegang leher jaranan Badan: tegak menoleh kiri-kanan.				
						x		5 - 8 istirahat 0 0 0	Penari siap dengan posisi kedua kaki dibuka lebar (kuda-kuda)				
								1 - 8	Tangan kanan dibuka ke samping melebar kemudian ukel, sedangkan tangan kiri malangkerik Kepala tegak hadap ke samping kiri Badan tegak ke depan				
								istirahat 0 0 0					
10	Sabetan			x	x	x	x	1 - 4	Penari siap dengan posisi berdiri (kuda-kuda) Tangan kiri ke samping kiri, perge-	x			
													x

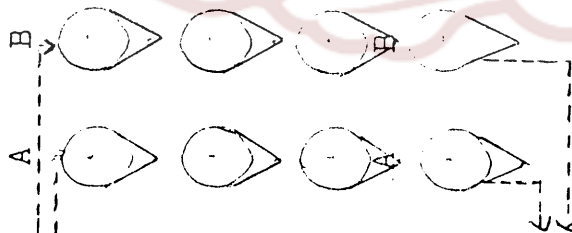
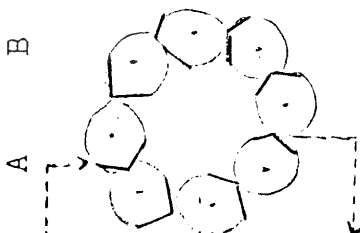
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
									langan ditekuk 90 derajat ke atas, posisi tangan kanan ke samping kanan ditekuk 90 derajat ke bawah, di dalam gerakannya bergantian. Kepala menoleh ke kiri-kanan seiring dengan gerak tangan Badan: ngoyog ke kanan mengikuti tolean kepala Kaki kiri-kanan diangkat bergantian (menyesuaikan arah hadap ke depan, belakang, kiri, dan kanan)				
								5 - 6					
								7 - 8					
								isti- rahat 0 0 0					
								1 - 4					
11	Trap jamang	A B	x			x			Penari siap dengan posisi berdiri, kedua kaki mendhak antara kaki kiri dan kanan membuka lebih mendhak (kuda-kuda). Tangan kanan ke samping kanan de-	x		x	

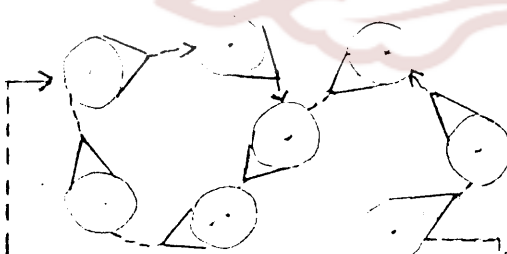
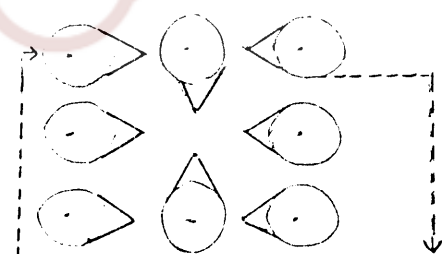
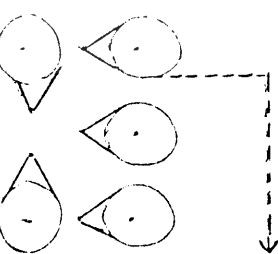
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
13	Tebak bumi		x			x		istirahat 0 0 0	gantian dan menyesuaikan arah hadap badan. Penari siap di arena dengan posisi kuda-kuda, kedua belah kaki ditekuk mendhak dan kaki kiri membuka ke samping kiri, kaki kanan menjulur ke kanan. Tangan kanan ke samping agak ditekuk dan tangan kiri malangkerik agak membuka dengan gerak ke atas dan ke bawah. Badan huyog ke kanan' dilanjutkan dengan kepala menoleh ke atas dan ke bawah seirama dengan gerak tangan.	x			

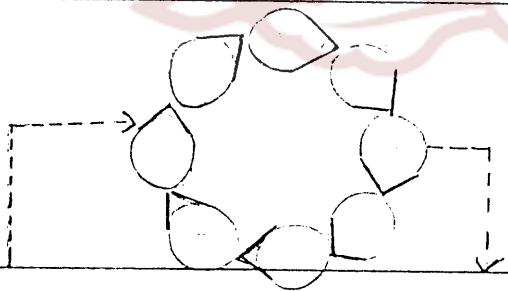
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
14	Congkrang			x	x	x	x	0 0 0	Penari siap di arena dengan posisi kedua kaki dibuka lebar ke samping kanan dan kiri (kuda-kuda). Kedua tangan diangkat membuka lebar ke atas, sambil diayunkan.		x		x
15	Untu walang			x	x	x	x	1 - 4 5 - 8 istirahat 0 0 0 1 - 2 3 - 4 5 - 8	Kepala menoleh ke atas kanan dan kiri, sedangkan badan tegak dan hadap ke depan. Pemain siap di arena dengan posisi berdiri. Posisi kaki memanjang ke depan dan ke belakang Gerakan langkah panjang Tangan menjulur ke depan dan ke belakang secara bergantian dengan badan huyog, kepala menoleh mengikuti		x	x	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
16	Pincangan			x	x	x	x	0 0 0 1 - 4	gerak tangan. Penari siap dengan posisi berdiri. Kaki kanan dan kiri kiri melangkah ke depan dengan te- lapak napak, lutut hadap ke depan, kaki kiri diangkat setinggi 20 cm dengan lutut agak di- tebuk serong ke kiri dan kaki kanan kanan ke pojok kiri depan. Badan tegak dengan pandangan ke arah tangan. Kepala lurus ke depan. Sikap tangan kanan lurus ke depan dengan jari jari menghadap ke atas, tangan kiri ditekuk ke samping kanan dengan jari-jari lurus.	x	x		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
17	Srimpedan maju			x	x	x	x	0 0 0	Penari siap dengan posisi berdiri. Kaki kiri melangkah maju diikuti oleh kaki kanan. Badan rengkuh ke depan. Kedua lengan diletakkan pada leher jaranan. Kepala lurus ke depan searah dengan badan.	x			x
18	Perangan I			x	x	x	x	isti- rahat 0 0 0 1 - 8 (3x) 1 - 8 (2x)	Penari siap di atas pentas dengan posisi berdiri. Angkat kaki kanan dan kiri dengan berlari Naik jaranan dengan arah menghadap ke depan, kedua tangan memegang leher jaranan.	x			x

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
19	Perangan II			x	x	x	x	0 0 0 1 - 8 (2x)	Penari siap di atas pentas dengan posisi berdiri. Berlari cepat, membentuk barisan berbanjar dua.	x			x
20	Perangan III			x	x	x	x	- 1 - 8 (2x)	Berlari pelan-pelan, adu jaranan pada hitungan ke-8 dan berlari memutar arena.	x			x
21	Perangan IV			x	x	x	x	- 1 - 8 (2x)	Berlari pelan memutar badan sehingga berhadapan.	x			x

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
22	Perangan V			x	x	x	x	1 - 8 (2x)	- Berlari membentuk angka 8.	x			x
23	Perangan VI			x	x	x	x	1 - 8 (2x)	- Berlari pelan, ba- risan gerak ke arah kiri.	x			x
24	Perangan VII			x	x	x	x	1 - 8 (2x)	- Berlari pelan mem- bentuk pola segi empat.	x			x
25	Perangan VIII			x	x	x	x	1 - 8 (2x)	- Berjalan pelan dan membentuk lingkaran	x			x

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
26	Perangan IX			x	x	x	x	1 - 8 (2x)	- Berlari cepat dan membentuk lingkaran kecil.	x			x
27	Perangan X			x	x	x	x	1 - 8	- Berlari cepat dan membentuk lingkaran besar.	x			x



Tabel 2

KOMPOSISI KELOMPOK

NO	SEKARAN	KOMPOSISI				
		A	B	C	D	E
1	Kirig manggen	x				
2	Sembahan		x			
3	Sabetan		x			
4	Ulap-ulap		x			
5	Sabetan		x			
6	Udhar rikma		x			
7	Sabetan		x			
8	Kirig mundur	x				
9	Ngentrik		x			
10	Sabetan		x			
11	Trap jamang		x			
12	Sabetan		x			
13	Tebak bumi		x			
14	Congklang		x			
15	Untuwalang					
16	Pincangan					
17	Srimpedan maju	x				
18	Perangan I		x			
19	Perangan II		x			
20	Perangan III		x			
21	Perangan IV		x			
22	Perangan V				x	
23	Perangan VI				x	
24	Perangan VII			x		
25	Perangan VIII			x		
26	Perangan IX		x			
27	Perangan X		x			

Pembahasan Tabel:

Gerak yang terdapat pada tari Ebeg, menggunakan gerak maknawi dan gerak murni. Jenis gerak maknawi dapat kita temukan pada gerak sembahan, ulap-ulap, udhar rikma, trap jamang, dan tebak bumi. Adapun jenis gerak yang menggunakan gerak murni dapat kita lihat pada jenis gerak untu walang, congklang, pincangan, srimpedan maju, kirig manggen, kirig mundur, ngentrik, sabetan, dan jenis gerak pada Perangan I sd X.

Adapun bentuk dan kesan gerakanya adalah:

NO	SEKARAN	BENTUK GERAK	KESAN GERAK
1	Kirig Manggen	Penari dalam posisi berdiri angkat kaki kanan dan kiri (berlari di tempat), naik jaranan menghadap ke arah depan dengan tangan kanan dan kiri memegang leher jaranan.	Berlari dengan kedua kaki terangkat dan secara bergantian, sehingga menimbulkan kesan semangat gerak dinamis.
2	Sembahan	Penari berposisi duduk dengan tangan sembahan di depan dada, tangan melekat di dada dan posisi kaki jengkeng.	Sikap dan kesan yang ditimbulkan ketenangan, sekaran menggambarkan penyerahan diri kepada Sang Maha Pencipta serta penghormatan.
3	Sabetan	Penari dalam posisi berdiri, tangan kiri ke samping kiri, pergelangan ditekuk tegak ke atas, tangan kanan sama dengan tangan kiri dengan arah bawah telapak tangan dikepalkan bergantian.	Sikap dan gerak tangannya secara bergantian, sehingga memberi kesan manis disertai pacak gulu.
4	Ulap-ulap	Penari berposisi berdiri dengan sikap tangan kanan ditekuk ke atas dengan telapak menghadap ke bawah, jari tangan membuka, tangan kiri malangkerik.	Kesan manis, karena didukung bentuk pengulangan gerakanya.
5	Sabetan	Berdiri dengan tangan ke samping dan pergelangan tangan ditekuk ke atas, tangan kiri ditekuk ke	Kedua tangan bergantian gerak anggun dan mantap disertai dengan pa-

NO	SEKARAN	BENTUK GERAK	KESAN GERAK
6	Udhar rikma	bawah dengan telapak tangan setengah mengepal dilakukan secara bergantian. Posisi penari berdiri dengan tangan diayunkan ke atas-bawah, bergantian, ayunan tangan di atas kepala.	cak gulu secara berulang-ulang. Ada kesan manis karena didukung dengan pengulangan gerak kedua tangan serta pacak gulu.
7	Sabetan	Penari berdiri dengan tangan diayunkan ke atas-bawah secara bergantian, kedua tangan di bawah kepala, telapak tangan mengepal dan dilakukan bergantian	Sikap dan gerak bergantian ini tampak anggun dan mantap.
8	Kirig Mundur	Penari berdiri dengan kedua tangan memegang leher jaranan, kaki kiri dan kanan diangkat bergantian bagai orang berlari kecil serta gerakan mundur.	Gerak lari yang didukung dengan tolehan ke kiri-kanan amat mantap, dan dikuatkan dengan lari-lari kecil.
9	Ngentrik	Berdiri dengan kedua kaki bersikap kuda-kuda, tangan kanan dibuka ke samping kanan atas, lalu ukel. Tangan kiri serupa dengan posisi agak turun, gerak jarinya ngithing.	Sikap dan gerakan ukel menimbulkan kesan dinamik dan hidup, dilakukan secara bergantian sehingga tampak manis.
10	Sabetan	Posisi berdiri dengan tangan kiri ke samping kiri serta pergelangan ditekuk ke atas. Tangan kanan seperti tangan kiri, dengan tekukan	Gerak kedua tangan bergantian, disertai dengan pacak gulu. Ini dilakukan dengan bervariasi se-

NO	SEKARAN	BENTUK GERAK	KESAN GERAK
11	Trap Jamang	ke bawah serta kedua telapaknya mengepal secara bergantian. Penari berdiri dengan tangan kanan ke samping kanan dan tangan kiri ke samping kiri dengan ditekuk ke bawah; gerakan dilakukan bergantian.	hingga berkesan manis dan mantap. Sikap dan gerak yang bergantian ini didukung dengan gerak pacak gulu secara bervariasi sehingga berkesan manis dan mantap.
12	Sabetan	Posisi berdiri dengan tangan kiri ke samping dengan pergelangan ditekuk ke atas dan kedua telapak tangannya setengah mengepal; ini dilakukan secara bergantian.	Sikap dan gerak dari kedua tangan disertai dengan pacak gulu dan gerakan bergantian sehingga memberikan kesan manis dan mantap.
13	Tebak Bumi	Penari berposisi berdiri dengan sikap tangan ke samping agak ditekuk tumengkul, ngithing, dan tangan kiri malangkerik.	Gerak tebak bumi menimbulkan kesan dinamik, didukung pula oleh gerak ayunan ke atas dan ke bawah berulang
14	Congklang	Tangan kanan dan kiri direntang/men-thang dengan posisi penari berdiri tegak. Kedua talapak tangan menghadap ke atas dengan lengan diayunkan naik-turun	Sikap dan gerak congklang menimbulkan kesan anggun, bentuk pengulangan serta gerak pacak gulu menambah penampilan yang menarik manis.

NO	SEKARAN	BENTUK GERAK	KESAN GERAK
15	Untuwalang	Posisi berdiri dengan tangan kanan menjulur ke depan dan diayunkan, tangan kiri diayun ke belakang. Gerak kakinya melangkah panjang dengan loncat, sikap jari ngithing.	Ayunan tangan menimbulkan kesan dinamis dan hidup. Gerak ayunan kedua tangan yang didukung gerakan yang bervariasi ngithing, sangat dinamik.
16	Pincangan	Penari dengan posisi kuda-kuda, tangan kanan merentang dengan jari lurus serta telapak tangan terbuka. Tangan kiri ditekuk ke arah samping kanan dengan jari lurus, pandangan ke depan, gerak kaki mendhak.	Sikap dan gerak pincangan ini menimbulkan kesan dinamis dari gerak kaki.
17	Kirig Mundur	Posisi penari berdiri dan melakukan gerakan berjalan mundur, kaki kanan dan kiri diangkat, sambil menaiki jaranan dan kedua tangannya memegang leher jaranan.	Kesan gerak berjalan mundur dengan gerak kakinya bergantian ini menimbulkan kesan semangat, gairah.
18	Perangan I-X	Posisi penari berdiri dan berlari menaiki jaranan dengan pandangan ke depan.	Gerak lari yang semakin cepat disertai dengan gerak kaki memberikan kesan dinamis, hidup, dan gairah.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Penulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis koreografis. Hal-hal yang diketengahkan diangkat dari beberapa cakupan dan elemen pembentuk dari tari Ebeg sebagai objeknya. Melalui observasi di lapangan, studi pustaka, dan wawancara, diperoleh berbagai masukan. Terutama yang erat kaitannya dengan masalah terapan koreografi pada tari Ebeg yang ada di Desa Kutabanjar tersebut.

Tari Ebeg sebagai tari rakyat tak lepas dari suatu sistem dari elemen-elemen yang membentuk suatu bagian integral yang lekat kaitannya dengan penerapan koreografi di dalamnya. Elemen-elemen yang ada, secara kuat saling terkait dan merupakan suatu kesatuan yang dapat kita deskripsikan. Sebagai objek penelitian ini menerangkan mengenai jenis gerak, volume gerak, rias dan busana, iringan, serta perlengkapan lainnya. Dari hasil kajian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada penyajiannya tari Ebeg cenderung dilakukan dan dilaksanakan secara bersama, oleh karenanya tari ini dapat digolongkan sebagai tari kelompok.

2. Pada tari Ebeg gerak-gerak yang digunakan dalam penggarapan beberapa elemen, dikombinasikan menjadi satu kesatuan gerak. Adapun elemen-elemen tersebut meliputi: jenis gerak maknawi terdiri dari gerak sembahan, ulap-ulap, udhar rikma, trap jamang, tebak bumi. Jenis gerak murni terdiri dari gerak untu walang, congklang, pincangan, srimpedan maju, kirig manggen, kirig mundur, ngentrik, sabetan, dan perangan I sampai dengan X.
3. Penyajian tari Ebeg memiliki komponen tari berupa jogedan, perangan, trance, dan lawak (dagelan).
4. Isi tari menekankan pada epos kepahlawanan, selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai pelengkap (alat ritual).
5. Keberadaan kesenian ini masih sangat kuat, ini tampak dari besarnya minat masyarakat terhadap jenis seni yang sejak dulu akrab dengan tata kehidupan masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut maka layaklah apabila seni jenis ini patut kita lestarikan, kita kembangkan, dan kita teliti lebih jauh lagi. Untuk itulah, segala kekurangan dalam penelitian ini dapat dilengkapi lebih lanjut oleh mereka yang berminat.

Saran dan Harapan

Tari Ebeg sebagai tari rakyat yang telah lama dikenal masyarakat, bukanlah sesuatu yang asing atau sulit diterima. Keberadaan seni jenis ini tampak amat akrab dengan tata kehidupan masyarakat. Sementara itu, karena adanya kendala berkaitan dengan upaya pengembangannya, maka beberapa saran untuk itu dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Tari Ebeg sebagai tari rakyat selayaknya dilestari-kan dan perlu dikembangkan, sehingga dapat lebih memperkaya budaya nasional.
2. Perlu diperkenalkan dalam pengajaran kesenian di sekolah dan ditingkatkan kegiatan pengapresiasian-nya kepada generasi muda, agar seni ini dapat lebih akrab dengan kehidupan kita di masa mendatang.
3. Penelitian-penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menggali lebih lanjut tentang keberadaan tari Ebeg di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, dari perspektif apa saja. Penelitian-penelitian seperti ini sangat membantu dalam rangka menemukan mata rantai yang semakin tidak kelihatan antara tari rakyat dan masyarakatnya sehubungan dengan proses pembentukan suatu kebudayaan nasional.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Ben Suharto (ed.)
1985 Komposisi Sebuah Petuniuk Praktis bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti.
- Djoko Suryo, R.M.
1985 Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Dick Hartoko (ed.)
1976 Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Edi Sedyawati
1981 Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- ELL. Feldt, Lois
1977 "A Primer for Choreographers," diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, dalam Pedoman Dasar Penata Tari. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.
- Gorys Keraf
1982 Eksposisi dan Diskripsi. Denpasar: Nusa Indah.
- Humardhani, S.D.
1980 Kumpulan Kertas tentang Tari. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

1980 Masalah-masalah Dasar Perkembangan Seni Tradisi Surakarta. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

1982 Kumpulan Kertas tentang Kesenian. Surakarta: Pengembangan Proyek IKI.
- Humprey, Doris
1983 Seni Menata Tari. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

- Iyus Rusliana
Pengantar Etnologi Tari. Bandung: ASTI.
- Meri, La
 1986 Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari: Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: ASTI.
- Pigeaud, Th.
 1983 Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Volkselectuur.
- Prawiroatmojo, S.
 1981 Bausastra Jawa-Indonesia. Jilid I. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Poerwodarminto, W.J.S.
 1985 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sal Murgiyanto
 1992 Komposisi Tari. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono
 1972 Di Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1979 Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: ASTI.
- Soekarno
 1983 Pertunjukkan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan.
- Sri Hastanto dan Sugeng Nugroho
 1990 Teknik Penulisan Ilmiah dan Kertas Penyajian. Ed. Achmad Sjafi'i, Sugeng Nugroho, dan Bambang Murtiyoso. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sri Rustiyanti
 1992 "Tinjauan Struktur Randai (Studi Analisa Gerak dan Karakter)." Skripsi S-1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Winarno Surachmad

1980 Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknis. Edisi ketujuh, disempurnakan. Bandung: Tarsito.

Narasumber

Gatot Suparno, 57 tahun, pimpinan kelompok tari Ebeg di Desa Karang Tengah, Kutabangjar.

Hadi Waluyo, 61 tahun, tokoh masyarakat di Kutabangjar.

Sabari, 60 tahun, pimpinan dan pelatih kelompok tari Ebeg Turangga Jati yang ada di Kutabangjar.

Sultonni, 63 tahun, petani dari Kutabangjar.

Sumarsono, 60 tahun, pimpinan kelompok tari Ebeg dari Desa Kutabangjar.

Sunyana, 48 tahun, pemain/penari Ebeg dari Kutabangjar.

Tauchid Hidayat, 55 tahun, Kasi Kebudayaan Kutabangjar.

DAFTAR ISTILAH

- congklang: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg yaitu tangan kanan dan kiri direntangkan dengan posisi berdiri tegak. Kedua telapak tangan menghadap ke atas dengan lengan diayunkan naik turun.
- dandan: Berhias diri.
- gendhing: Lagu dalam gamelan Jawa.
- jengkeng: Posisi kaki duduk dengan salah satu kaki ditekuk dan diduduki dengan kaki yang lain lurus napak.
- jogedan: Tarian.
- kirig manggen: Penari berdiri dengan mengangkat kaki kanan dan kaki kiri secara bergantian (berlari di tempat). Posisi penari menaiki jaranan yang diapit oleh kedua kaki, menghadap ke arah depan dengan tangan kanan dan kiri memegang leher jaranan.
- kirig mundur: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg yaitu penari berdiri dengan mengangkat kaki kanan dan kiri secara bergantian bagai orang berlari kecil-kecil serta gerakan mundur. Kedua tangan memegang leher jaranan yang dinaiki.
- ngentrik: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg yaitu berdiri dengan kakinya bersikap kuda-kuda, tangan kanan dibuka ke samping kanan atas, lalu ukel. Tangan kiri serupa dengan posisi agak turun, gerak jarinya ngithing.
- perangan: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg yaitu posisi penari berdiri dan berlari menaiki jaranannya dengan pandangan ke depan.
- pincangan: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg yaitu penari dengan posisi kuda-kuda, tangan kanan merentang dengan jari lurus serta telapak tangan terbuka.
- sabetan: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg, yaitu penari berdiri dengan tangan kiri ke samping kiri pergelangan di tekuk tegak ke atas, tangan kanan sama dengan tangan kiri pergelangan ditekuk ke

bawah, telapak tangan mengepal. gerak ini dilakukan secara bergantian. Kaki mendhak, posisi kuda-kuda.

sembahan: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg, yaitu penari duduk dengan bentuk tangan menyembah di depan dada, tangan melekat di dada dan posisi kaki jengkeng.

tebak bumi: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg yaitu penari berdiri dengan sikap tangan ke samping agak ditekuk tumungkul, ngithing, dan tangan kiri malangkerik.

tembang: Nyanyian Jawa.

trap jamang: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg yaitu penari berdiri dengan tangan kanan ke samping kanan dan yang kiri ke samping kiri dengan ditekuk ke bawah. Gerakan ini dilakukan bergantian.

udhar rikma: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg yaitu penari berdiri dengan tangan diayunkan ke atas-bawah, bergantian ayunan tangan di samping telinga sebelah kiri. Gerak ini dilakukan bergantian kiri dan kanan.

ulap-ulap: Salah satu sikap di dalam tari Ebeg, yaitu penari berdiri dengan sikap tangan kanan ditekuk ke atas dengan telapak tangan menghadap ke bawah, jari tangan membuka, tangan kiri malangkerik.

LAMPIRAN I

GAMBAR POSE-POSE GERAK TARI EBEG DAN IRINGAN



Gambar 13. Penari Ebeg dengan pose sekaran jengkeng sembahan.



Gambar 14. Penari Ebeg dengan pose sekaran ulap-ulap.



Gambar 15. Penari Ebeg dengan pose sekaran trap jamang.



Gambar 16. Penari Ebeg dengan pose sekaran ngentrik.



Gambar 17. Penari Ebeg dengan pose sekaran untu walang.





Gambar 18. Penari Ebeg dengan pose sekaran tebak bumi.



Gambar 19. Penari Ebeg dengan pose sekaran congklang.



Gambar 20. Seperangkat gamelan untuk tari Ebeg.



Gambar 21. Penari Ebeg dengan pose sekaran perangan.



Gambar 22. Penari Ebeg dengan pose sekaran perangan.



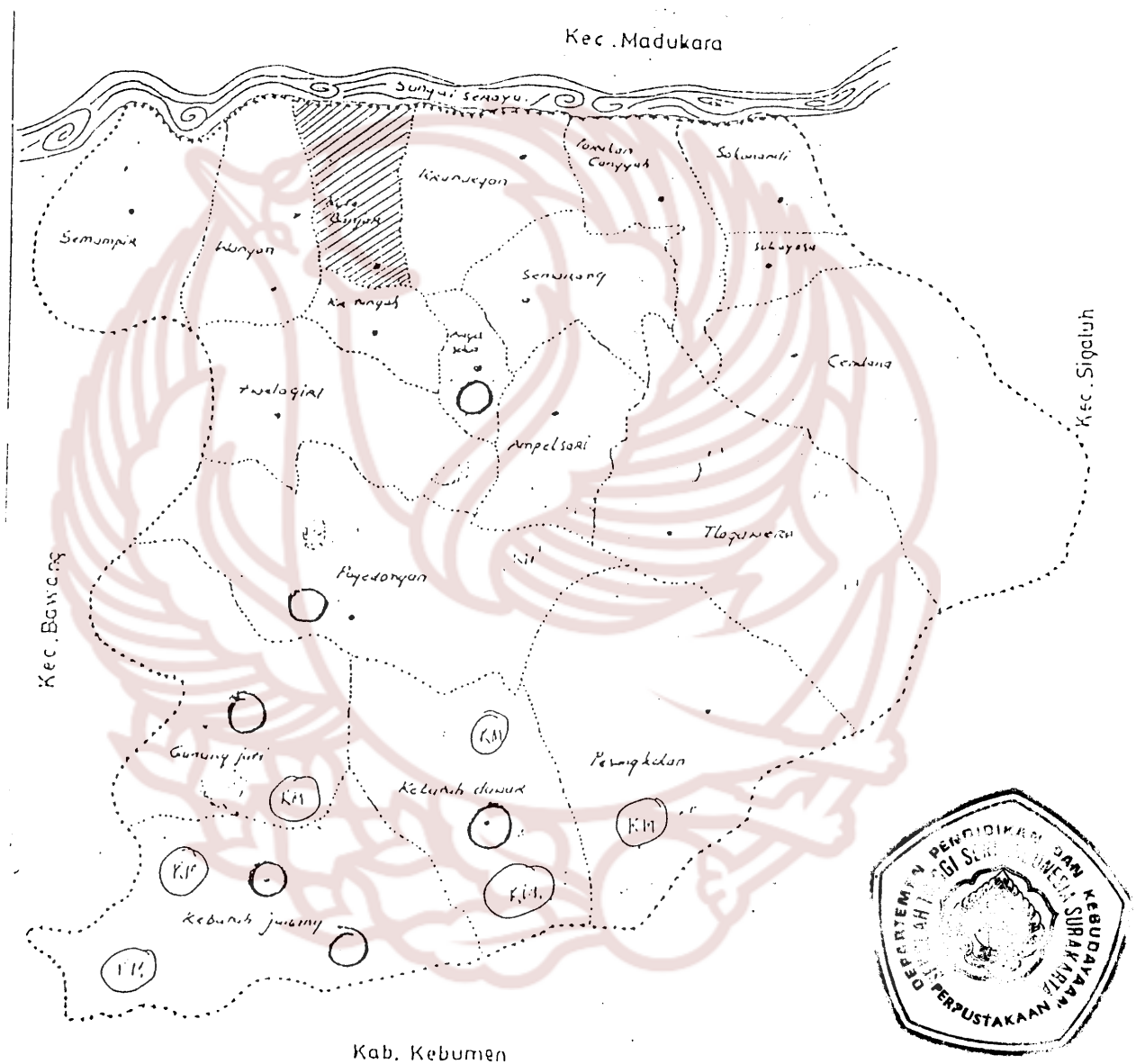
Gambar 23. Penari Ebeg dengan pose sekaran perangan.



Gambar 24. Penari Ebeg dengan pose sekaran perangan.

LAMPIRAN II

PETA WILAYAH KECAMATAN BANJARNEGARA



KETERANGAN :

- | | | | |
|---|-----------------|--|----------------------|
|  | Katas Desa |  | : Tanah longsor |
|  | Batas kecamatan |  | : Banjir |
|  | Sungai Serayu |  | : Rawan air bersih |
| | |  | : Kurang bahan Makan |